

**PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE *TWO STAY TWO STRAY*
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA
(Penelitian Tindakan Kelas V di SD Negeri 1 Lemahabang)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi S1
Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Oleh :

KAYLA HAIFA WINARTO

210641096

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH CIREBON**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN
SKRIPSI

PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE *TWO STAY TWO STRAY*
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA
(Penelitian Tindakan Kelas V di SD Negeri 1 Lemahabang)

Oleh :
KAYLA HAIFA WINARTO
NIM.210641096

Cirebon, 11 Agustus 2025

Telah disetujui para pembimbing Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Cirebon
Untuk diujikan pada sidang ujian skripsi

Pembimbing,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hj. Fikriyah, MA
NIDN. 0424056802

Dr. Bagus Nurul Iman, M.Pd
NIDN. 0408108404

Mengetahui,

Dekan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Ketua Program Studi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Dr. Hj. Fikriyah, MA
NIDN. 0424056802

Dr. Widia Nur Jannah, M.Pd
NIDN. 0426088701

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

**PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE *TWO STAY TWO STRAY*
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA
(Penelitian Tindakan Kelas V di SD Negeri 1 Lemahabang)**

Oleh :

KAYLA HAIFA WINARTO

NIM.210641096

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 02 September 2025

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima
sebagai kelengkapan mendapat gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi S1-Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Cirebon

Susunan Dewan Penguji

		Tanggal	Tandatangan
Ketua	Dr. Hj. Fikriyah, MA		
Sekretaris	Dr. Widia Nur Jannah, M.Pd		
Penguji I	Nur Asyiah, M.Pd		
Penguji II	Iin Nihayatul Hidayah, M.Pd		
Pendamping I	Dr. Hj. Fikriyah, MA		
Pendamping II	Dr. Bagus Nurul Iman, M.Pd		

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Kayla Haifa Winarto
NIM	:	210641096
Tempat dan Tanggal Lahir	:	Cirebon, 06 Juli 20023
Program Studi	:	Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas	:	Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyusun Skripsi dengan judul

“Penerapan Model Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila (Penelitian Tindakan Kelas V di SD Negeri 1 Lemahabang)”.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau mengutip dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Cirebon, 14 Agustus 2025

Yang membuat pernyataan,

KAYLA HAIFA WINARTO

**PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE *TWO STAY TWO STRAY*
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA
(Penelitian Tindakan Kelas V di SD Negeri 1 Lemahabang)**

Kayla Haifa Winarto

Email : kaylahaifawinarto@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 1 Lemahabang melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam dua siklus yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, dengan subjek 16 siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, tes tulis, dan wawancara berdasarkan indikator berpikir kritis meliputi fokus masalah, alasan logis, penarikan kesimpulan, pemahaman konteks, dan kejelasan komunikasi. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan, di mana kualitas modul ajar naik dari 48,15% (pra siklus) menjadi 81,48% (siklus I) dan 96,30% (siklus II). Aktivitas guru meningkat dari 53,57% menjadi 96,42%, sedangkan aktivitas siswa dari 40,17% menjadi 80,35%. Kemampuan berpikir kritis siswa juga naik dari 40,62% menjadi 81,56%. Temuan ini membuktikan bahwa model Two Stay Two Stray efektif mendorong interaksi aktif, kerja sama, dan pertukaran informasi antarkelompok, sehingga relevan diterapkan sebagai strategi pembelajaran aktif yang menyenangkan, melatih keberanian berpendapat, dan mengasah keterampilan analisis siswa sekolah dasar.

Kata kunci: *Two Stay Two Stray*, Berpikir Kritis, Pembelajaran Kooperatif, Pendidikan Pancasila

HALAMAN PERSEMBAHAN/MOTTO

Motto

“Allah tidak mengatakan hidup ini mudah. Tetapi Allah berjanji bahwa
sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah ayat: 5-6)

‘Tidak ada mimpi yang terlalu tinggi dan tidak ada mimpi yang patut diremehkan.
Lambungkan setinggi yang kau inginkan dan gapailah dengan selayaknya yang
kau harapkan”

(Maudy Ayunda)

“Keberhasilan bukanlah milik orang yang pintar. Keberhasilan adalah kepunyaan
mereka yang senantiasa berusaha”

(B.J. Habibie)

Persembahan

Pertama saya ucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat berupa kesehatan, kekuatan, dan inspirasi yang sangat banyak dalam proses penyelesaian skripsi ini. Shalawat serta salam selalu terlimpahkan pada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini saya persembahkan sebagai bukti semangat usahaku serta cinta dan kasih sayangku kepada orang-orang yang sangat berharga dalam hidupku. Untuk karya yang sederhana ini, maka penulis persembahkan untuk:

1. Ayah tercinta (Alm) Bapak Anto Winarto. Rasa sayang kepada beliau tidak pernah berkurang, bahkan setiap mengingat kejadian itu, hati ini masih terasa perih dan sulit percaya bahwa Ayah sudah tiada. Kini saya berada di tahap ini sebagai wujud terakhir sebelum benar-benar merelakan kepergian beliau. Meskipun perjalanan ini harus saya lalui tanpa ditemani Ayah, terima kasih karena telah mengajarkan untuk tetap kuat, sabar, dan tegar menghadapi hidup.

Rasa rindu yang tak tersampaikan, pelukan yang tak pernah mendapat balasan, seringkali membuat saya terjatuh, namun itu semua tidak mengurangi rasa bangga dan syukur atas kehidupan yang Ayah berikan. Pencapaian ini adalah bagian dari keinginan dan harapan Ayah yang ingin melihat anaknya berhasil, dan saya berharap Ayah dapat melihatnya dari tempat terbaik. Semoga setiap langkah ini menjadi doa yang sampai kepada Ayah di keabadian.

2. Secara khusus kepada Ibu tercinta, Ibu Rini Mulyani Perempuan hebat yang menjadi tulang punggung keluarga sekaligus menjalankan dua peran orang tua bagi anak-anaknya. Terima kasih telah melahirkan, merawat, dan membesarkan dengan penuh kasih sayang, kesabaran, dan pengorbanan. Terima kasih karena tidak pernah lelah berjuang demi masa depan anak-anakmu, meski harus mengorbankan banyak hal untuk kebahagiaan mereka. Setiap doa dan peluh yang Ibu curahkan menjadi kekuatan terbesar saya untuk terus melangkah. Semoga pencapaian ini menjadi hadiah kecil atas segala cinta dan perjuangan Ibu yang tak ternilai.
3. Adik-adikku tercinta, Aleeya dan Aira. Kalian adalah cahaya kecil yang membuat langkahku semakin berarti. Dalam diam, kalian menjadi alasan mengapa aku harus kuat, mengapa aku harus berjuang, dan mengapa aku tak boleh menyerah. Semoga kalian tumbuh menjadi pribadi yang penuh cinta, percaya diri, dan berani mengejar mimpi. Ingatlah bahwa kakak selalu ada untuk mendukung dan melindungi kalian, apapun yang terjadi.
4. Sahabat terbaik, yaitu Sabilah. Terima kasih atas tawa, cerita, dan dukungan yang selalu hadir di saat aku membutuhkan. Terima kasih sudah menjadi telinga yang mau mendengar keluh kesahku, pundak yang siap menampung air mataku, dan tangan yang siap meraihku ketika aku mulai terjatuh. Persahabatan ini adalah salah satu anugerah terindah yang Allah titipkan dalam hidupku.
5. Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya saya sampaikan kepada Ibu Hj. Fikriyah selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Bagus selaku Dosen Pembimbing II, yang telah dengan sabar meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing proses penyusunan karya ini. Setiap arahan, masukan, dan motivasi yang diberikan menjadi bekal berharga yang akan selalu saya kenang.

Bimbingan Bapak dan Ibu bukan hanya mengarahkan penelitian ini, tetapi juga mengajarkan arti ketelitian, kesabaran, dan dedikasi dalam berkarya.

6. Terakhir, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada diri sendiri, Kayla Haifa Winarto. Terima kasih telah bertahan sejauh ini. Untuk setiap malam yang dihabiskan dalam kelelahan, setiap pagi yang disambut dengan keraguan namun tetap dijalani, serta setiap ketakutan yang berhasil dilawan dengan keberanian. Terima kasih kepada hati yang tetap ikhlas, meski tidak semua hal berjalan sesuai harapan. Terima kasih kepada jiwa yang tetap kuat, meski berkali-kali hampir menyerah. Terima kasih kepada raga yang terus melangkah, meski lelah sering kali tak terlihat. Penulis bangga kepada diri sendiri yang telah mampu melewati berbagai fase sulit dalam kehidupan ini. Semoga ke depannya, raga ini tetap kuat, hati tetap tegar, dan jiwa tetap lapang dalam menghadapi setiap proses kehidupan. Mari terus bekerja sama untuk tumbuh dan berkembang, menjadi pribadi yang lebih baik dari hari ke hari.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT berkat Rahmat, Hidayah, dan Karunia-Nya kepada kita semua sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi penelitian dengan judul "Penerapan Model Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila (Penelitian Tindakan Kelas V di SD Negeri 1 Lemahabang" skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan pada Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Cirebon. Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Dewi Nurdianti, STT.. M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
2. Ibu Widia Nur Jannah, M.Pd selaku Kaprodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Ibu Dr. Hj. Fikriyah, MA selaku dosen pembimbing 1 yang telah memberikan bimbingan dan bantuan dalam penulisan skripsi.
4. Bapak Dr. Bagus Nurul Iman, M.Pd selaku dosen pembimbing 2 yang telah memberikan bimbingan dan bantuan dalam penulisan skripsi.

Terimakasih kepada Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Cirebon.

Cirebon, Februari 2025

Penulis

KAYLA HAIFA WINARTO

NIM. 210641096

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
ABSTRAK	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN / MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
1. Manfaat Teoritis	6
2. Manfaat Praktis.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray	8
1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray.....	8
2. Langkah-Langkah Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray	12
3. Kelebihan dan Kekurangan	13
B. Kemampuan Berpikir Kritis.....	14
1. Pengertian Berpikir Kritis.....	14
2. Tujuan Berpikir Kritis	14
3. Indikator Berpikir Kritis	15
4. Ciri-Ciri Berpikir Kritis	15

C. Penelitian Relevan.....	16
D. Kerangka Pemikiran	18
E. Hipotesis.....	21
BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	22
A. Tempat Penelitian	22
B. Waktu Penelitian.....	22
C. Definisi Operasional.....	23
D. Desain Penelitian.....	24
1. Pra Siklus	26
2. Siklus 1	28
3. Siklus II	30
E. Instrumen Penelitian	32
1. Lembar Observasi	33
2. Tes Tulis.....	35
3. Wawancara	36
F. Teknik Pengumpulan Data.....	36
1. Observasi	37
2. Tes Tulis.....	37
3. Wawancara	38
G. Teknik Analisis Data	38
1. Aktivitas Guru dan Siswa.....	39
2. Kemampuan Berpikir Kritis	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Hasil Penelitian.....	41
1. Pra Siklus.....	41
2. Siklus 1	42
3. Siklus 2	60
B. Pembahasan.....	78
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	87
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN.....	92

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian	22
Tabel 3.2 Kisi-kisi Lembar Observasi Modul Ajar	33
Tabel 3.3 Kisi-kisi Lembar Observasi Aktivitas Guru	33
Tabel 3.4 Kisi-kisi Lembar Observasi Aktivitas Siswa	34
Tabel 3.5 Pedoman Penskoran Tes Kemampuan Berpikir Kritis.....	35
Tabel 3.6 Kisi-kisi Instrumen Wawancara Guru.....	36
Tabel 3.7 Kriteria Persentase Aktivitas Siswa	39
Tabel 3.8 Kriteria Keberhasilan Siswa	40
Tabel 4.1 Penilaian Keterlaksanaan dan Kelayakan Modul Ajar	
Siklus I	47
Tabel 4.2 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I.....	50
Tabel 4.3 Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I	52
Tabel 4.4 Pedoman Penskoran Tes Tulis	55
Tabel 4.5 Kriteria Keberhasilan Siswa	55
Tabel 4.6 Hasil Tes Tulis Berpikir Kritis Siklus I.....	56
Tabel 4.7 Hasil Wawancara Siklus I	58
Tabel 4.8 Penilaian Keterlaksanaan dan Kelayakan Modul Ajar	
Siklus II	65
Tabel 4.9 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II	67
Tabel 4.10 Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II	70
Tabel 4.11 Pedoman Penskoran Tes Tulis Siklus II	72
Tabel 4.12 Kriteria Keberhasilan Siswa Siklus II.....	72
Tabel 4.13 Hasil Tes Tulis Berpikir Kritis Siklus II	74
Tabel 4.14 Hasil Wawancara Siklus II.....	75
Tabel 4.15 Observasi Modul Ajar Antar Siklus.....	79
Tabel 4.16 Aktivitas Guru Antar Siklus	81
Tabel 4.17 Aktivitas Siswa Antar Siklus.....	82
Tabel 4.18 Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik	
Antar Siklus	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	21
Gambar 3.1 Model Kemmis & Mc Taggart.....	25
Gambar 4.1 Perbandingan Hasil Observasi Modul Ajar Antar Siklus	80
Gambar 4.2 Perbandingan Hasil Aktivitas Guru Antar Siklus.....	81
Gambar 4.3 Perbandingan Hasil Aktivitas Siswa Antar Siklus	82
Gambar 4.4 Perbandingan Peningkatan Hasil Kemampuan Berpikir	
Kritis	84

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Observasi Modul Ajar	93
Lampiran 2. Lembar Observasi Aktivitas Guru.....	95
Lampiran 3. Lembar Observasi Aktivitas Siswa	97
Lampiran 4. Lembar Tes Tulis.....	99
Lampiran 5. Lembar Wawancara	100
Lampiran 6. Tes Tulis Berpikir Kritis	101
Lampiran 7. Surat Izin Melakukan Penelitian	104
Lampiran 8. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	105
Lampiran 9. Foto Dokumentasi Kegiatan Penelitian	106
Lampiran 10. Kartu Bimbingan Skripsi.....	107
Lampiran 11. Riwayat Penulis.....	109

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah alat untuk mengubah individu dan juga menjadi tanda kemajuan suatu negara (Pratama, Fikriyah, & Rohaeti, 2021). Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang perlu ditingkatkan selama proses belajar. Saat ini, proses pembelajaran berfokus pada penguasaan teknologi serta keterampilan belajar, dengan tujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, keterampilan memecahkan masalah, dan kemampuan bekerja sama. Menurut Sulistiani dan Masrukan (2017), kemampuan berpikir kritis penting bagi siswa untuk merancang argumen yang baik, menilai sumber informasi, dan membuat keputusan yang tepat.

Dalam pendidikan, keterampilan ini membantu siswa memahami konsep lebih mendalam, mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, dan membuat keputusan yang rasional. Meskipun penting, banyak siswa yang kesulitan dalam berpikir kritis, terutama dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi. Salah satu penyebab utama adalah metode pembelajaran yang berfokus pada hafalan daripada pemahaman konsep. Siswa sering menerima informasi secara pasif tanpa menganalisisnya lebih lanjut. Kurangnya kesempatan berdiskusi dan mengeksplorasi sudut pandang juga menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis mereka. Kemampuan untuk berpikir secara kritis memiliki peran yang sangat vital dalam menciptakan cara berpikir yang lebih terstruktur dan mendalam. Hal ini dapat membantu menghasilkan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan efektif (Syahfitri et al., 2021).

Oleh karena itu, kesuksesan pembelajaran di kelas sangat bergantung pada peran guru, yang mencakup dua aspek utama, yaitu kegiatan mengajar dan pengelolaan kelas (Hastuti, Fikriyah, & Susilawati, 2024). Pendidik perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif, memberi siswa kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Pendekatan berbasis proyek, studi

kasus, atau diskusi kelompok dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Penggunaan teknologi dalam pendidikan perlu menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif, memberi siswa kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Pendekatan berbasis proyek, studi kasus, atau diskusi kelompok dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga memperluas akses ke berbagai sumber informasi, memperdalam pemahaman siswa, dan meningkatkan kemampuan analisis serta evaluasi mereka. Dengan membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis sejak awal, sekolah dapat mempersiapkan generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan, terutama dalam inovasi, pemecahan masalah, dan komunikasi yang efektif (Ngatminiati et al., 2024).

Dalam konteks ini, teori konstruktivisme memberikan dasar yang kuat untuk memahami pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, teori ini menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman dan interaksi sosial. Piaget fokus pada perkembangan kognitif, sementara Vygotsky menyoroti peran konteks sosial dan budaya. Keduanya sepakat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa berkembang lebih efektif melalui eksplorasi, diskusi, dan kolaborasi. Lingkungan belajar yang mendukung interaksi memungkinkan siswa untuk berpikir secara mendalam, mengevaluasi informasi, dan mengembangkan keterampilan analisis. Keterlibatan dalam diskusi kelompok memberi siswa kesempatan untuk mempertanyakan, menganalisis, dan menyajikan argumen mereka, yang memperdalam kemampuan berpikir kritis mereka. Selain itu, teori pembelajaran kooperatif yang dipopulerkan oleh Johnson menunjukkan bahwa siswa dalam kelompok kecil dapat saling mendukung dan mendorong partisipasi aktif dalam proses berpikir kritis.

Sebagaimana dalam firman Allah dalam Surat AL-Hujurat Ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu”.

Dalam Surat Al-Hujurat ayat 6 mengajarkan kita pentingnya verifikasi informasi dan kehati-hatian sebelum bertindak, yang sejajar dengan prinsip dasar berpikir kritis. Dalam ayat ini, Allah mengingatkan agar kita tidak langsung menerima atau menyebarkan informasi tanpa memeriksa kebenarannya, terutama jika datang dari sumber yang tidak dapat dipercaya. Hal ini mencerminkan kemampuan berpikir kritis untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memverifikasi data secara objektif sebelum mengambil keputusan atau tindakan. Dengan berpikir kritis, kita dapat menilai apakah informasi tersebut valid dan bermanfaat, serta menghindari potensi kesalahan atau kerugian akibat informasi yang tidak tepat. Keterampilan berpikir kritis ini penting agar kita tidak mudah terjebak dalam kesalahan atau fitnah, dan dapat menjaga kualitas pengambilan keputusan yang lebih bijak dan rasional.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Ayu Febrianti (2023) menemukan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan dua kelas sebagai sampel, yaitu kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran kooperatif dan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional berbasis media gambar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai posttest siswa di kelas eksperimen mencapai 76,80, sedangkan di kelas kontrol hanya 72,20, dengan selisih sebesar 4,6. Selain itu, hasil uji t menunjukkan bahwa thitung sebesar 2,89 lebih besar dari ttabel sebesar 2,025 pada taraf signifikansi 5%. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran

kooperatif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Selama pembelajaran, siswa yang belajar dengan model kooperatif lebih aktif dalam berdiskusi, menganalisis masalah, serta mengevaluasi berbagai solusi secara sistematis dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode konvensional. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDN 1 Lemahabang, terdapat permasalahan terkait rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Dari total 16 siswa kelas V, sebanyak 10 siswa masih menunjukkan kesulitan dalam berpikir kritis. Hal ini terlihat dari beberapa aspek, antara lain siswa belum mampu memusatkan perhatian pada inti permasalahan (focus), belum terlatih memberikan alasan yang logis (reason), masih kesulitan menarik kesimpulan yang tepat (inference), kurang mampu menyesuaikan jawaban dengan situasi atau konteks yang ada (situation), serta belum jelas dalam menyampaikan pendapat maupun penjelasan (clarity). Kondisi ini dapat disebabkan oleh sejumlah faktor, seperti kurangnya kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru, serta kurangnya stimulus yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi pemikiran mereka secara mendalam. Selain itu, lingkungan belajar yang kurang interaktif juga membatasi siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan reflektif.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray. Permasalahan utama yang muncul berasal dari siswa itu sendiri, di mana banyak di antara mereka yang belum mampu menyampaikan pendapat, kurang terlatih dalam menganalisis informasi, serta kesulitan dalam menarik kesimpulan secara logis dan terstruktur. Siswa cenderung pasif dan hanya menerima informasi dari guru tanpa proses berpikir yang mendalam atau reflektif.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif berdiskusi, bertukar pikiran, dan menjelaskan kembali materi yang telah mereka pelajari. Dalam proses ini, dua siswa tinggal di kelompok asal untuk menyampaikan pemahaman mereka, sementara dua siswa lainnya berpindah ke kelompok lain untuk memperoleh sudut pandang berbeda. Kegiatan ini melatih siswa untuk memusatkan perhatian pada masalah, memberikan alasan yang logis, menarik kesimpulan, menyesuaikan jawaban dengan konteks, serta menyampaikan pendapat secara jelas. Melalui interaksi dan kolaborasi ini, kemampuan berpikir kritis siswa diharapkan dapat berkembang karena mereka terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang menuntut pemahaman, komunikasi, dan refleksi aktif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 1 Lemahabang?
2. Bagaimana pelaksanaan model kooperatif *Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 1 Lemahabang?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V setelah diterapkannya model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 1 Lemahabang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 1 Lemahabang.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan model kooperatif *Two Stay Two Stray*

untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 1 Lemahabang.

3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V setelah ditepkannya model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 1 Lemahabang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran kooperatif, khususnya model *Two Stay Two Stray*, dalam konteks pendidikan di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan metode pembelajaran interaktif dan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa : Siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan model *Two Stay Two Stray*. Dengan metode ini, siswa akan terbiasa menganalisis informasi, mengajukan pertanyaan yang lebih mendalam, serta memberikan argumen yang logis dan terstruktur. Selain itu, siswa juga akan belajar berkolaborasi dan bertukar ide dengan teman-temannya, yang dapat memperkaya pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran.
- b. Bagi Guru : Guru dapat memperoleh wawasan baru mengenai penerapan strategi pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian ini dapat membantu guru dalam merancang pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, mendorong siswa untuk aktif berpikir, berdiskusi, serta mengembangkan keterampilan analitis dan reflektif.
- c. Bagi Sekolah : Sekolah dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan menerapkan metode pembelajaran inovatif seperti *Two Stay*

Two Stray, yang tidak hanya membuat pembelajaran lebih interaktif, tetapi juga meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Peningkatan kemampuan berpikir kritis ini dapat berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa secara keseluruhan dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif serta dinamis.

- d. Bagi Penelitian Lain : Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pembelajaran kooperatif dan efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana strategi *Two Stay Two Stray* dapat diterapkan dalam berbagai konteks pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*

Pembelajaran Kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menekankan pada kegiatan belajar kelompok. Model ini melibatkan siswa dalam kelompok yang heterogen untuk mendorong kerjasama, saling membantu, dalam memahami materi, serta meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berperan aktif dalam diskusi, pemecahan masalah, serta berbagi pemahaman dengan teman sekelompoknya. Keaktifan siswa dalam pembelajaran tercermin dari sikap antusias dan keterlibatan mereka sepanjang kegiatan belajar berlangsung (Wati et al., 2025). Model kooperatif dapat meningkatkan keterampilan sosial, komunikasi, dan tanggung jawab siswa terhadap proses belajar, dengan berbagai jenis yang dapat disesuaikan menurut kebutuhan dan karakteristik siswa, di antaranya:

a. *Student Teams Achievement Division (STAD)*

Model ini mengelompokkan siswa dalam tim kecil yang heterogen untuk bekerja sama dalam memahami materi. Setelah belajar bersama, siswa diberikan kuis atau tes individu, tetapi skor kelompok tetap diperhitungkan berdasarkan peningkatan hasil belajar masing-masing anggota. Model ini bertujuan untuk mendorong kerjasama tanpa menghilangkan tanggung jawab individu.

b. *Jigsaw*

Dalam model ini, materi pelajaran dibagi menjadi beberapa bagian, di mana setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari satu bagian tertentu. Setelah memahami bagian yang

diberikan, mereka bertemu dengan anggota kelompok lain yang memiliki bagian yang sama untuk mendiskusikan pemahaman mereka (kelompok ahli). Setelah itu, mereka kembali ke kelompok asalnya dan mengajarkan bagian tersebut kepada teman sekelompoknya. Model ini membantu siswa memahami materi secara lebih menyeluruh melalui pembelajaran antar teman.

c. *Team Games Tournamen (TGT)*

Model ini menggabungkan pembelajaran dalam kelompok dengan elemen permainan atau turnamen akademik. Siswa belajar bersama dalam kelompok kecil, kemudian berpartisipasi dalam permainan yang menguji pemahaman mereka terhadap materi. Turnamen ini dapat dilakukan bentuk kuis atau kompetisi antar kelompok, yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan cara yang lebih menyenangkan.

d. *Group Investigation (GI)*

Model ini melibatkan siswa dalam proses investigasi atau penelitian dalam kelompok kecil. Siswa memilih topik yang diminati, melakukan penelitian, mengumpulkan informasi, lalu menyusun laporan atau presentasi untuk disampaikan di depan kelas. Model ini lebih fleksibel dan memungkinkan siswa untuk lebih mandiri dalam mengeksplorasi materi yang dipelajari.

e. *Think Pair Share (TPS)*

Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara individu tentang suatu pertanyaan atau permasalahan yang diberikan oleh guru. Setelah itu mereka berpasangan dengan teman untuk mendiskusikan pemikiran mereka sebelum akhirnya berbagi hasil diskusi dengan kelompok yang lebih besar atau seluruh kelas. Model ini membantu untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat serta memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari.

f. *Numbered Heads Together* (NHT)

Dalam model ini setiap anggota diberikan nomor, lalu guru mengajukan pertanyaan yang harus didiskusikan bersama dalam kelompok. Setelah selesai berdiskusi, guru memanggil nomor tertentu harus menjawab mewakili kelompoknya. Model ini memastikan bahwa semua anggota kelompok berkontribusi dalam diskusi dan memahami materi sebelum menjawab.

g. *Two Stay Two Stray* (TSTS)

Model ini dirancang untuk meningkatkan interaksi antar kelompok serta keterampilan komunikasi siswa. Dalam model ini, dua anggota kelompok tetap di tempat untuk menjelaskan hasil kerja kelompok, sementara dua anggota lainnya mengunjungi kelompok lain untuk mendengarkan dan bertukar informasi. Setelah itu, anggota yang berpindah kembali ke kelompok asal dan menyampaikan hasil diskusi yang mereka peroleh dari kelompok lain. Model ini sangat efektif dalam membantu siswa dalam memahami materi lebih dalam, membangun keterampilan komunikasi, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menjelaskan dan menghubungkan informasi.

Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* memiliki peran yang penting dalam pendidikan saat ini, terutama dalam membekali siswa dengan keterampilan yang relevan untuk kehidupan dan karir masa depan mereka. Dalam lingkungan belajar yang semakin menekankan kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah, *Two Stay Two Stray* menawarkan pendekatan yang komprehensif untuk memenuhi kebutuhan ini. Pertama, *Two Stay Two Stray* mendorong akan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Melalui pembagian tugas di mana dua anggota kelompok tetap di tempat untuk menjelaskan hasil kerja kelompok kepada dua anggota dari kelompok lain yang datang berkunjung, siswa menjadi lebih aktif dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka. Aktivitas ini mengharuskan siswa untuk benar-benar memahami materi agar dapat

menjelaskannya dengan baik kepada teman-temannya. Model *Two Stay Two Stray* ini tidak hanya membantu siswa untuk menguasai materi pelajaran saja, akan tetapi mengembangkan kemampuan mereka dalam mengkomunikasikan informasi dengan jelas dan efektif (Nurwijayanti et al., 2023).

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa dalam menyampaikan informasi yang diperoleh kepada anggota kelompoknya setelah kembali dari kunjungan ke kelompok lain. Model ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga melatih keterampilan sosial seperti berbicara, mendengarkan, dan bekerja sama dalam tim. Menurut Sipahutar (2023) Model *Two Stay Two Stray* merupakan model pembelajaran kooperatif yang bertujuan agar semua kelompok dapat bekerja sama, bertanggung jawab, dan saling membantu dalam memecahkan masalah.

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* berperan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Ketika siswa berdiskusi dengan anggota kelompok lain, mereka dihadapkan pada berbagai perspektif dan pemikiran yang berbeda. Hal ini mendorong mereka untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan mengajukan pertanyaan kritis terhadap materi yang dipelajari. Proses ini melatih siswa untuk berpikir lebih dalam, mencari hubungan antara konsep, serta mengembangkan argumentasi yang logis dan terstruktur. Dengan demikian, mereka tidak hanya memahami materi secara lebih baik, tetapi juga mampu mengembangkan cara berpikir yang lebih reflektif dan analitis.

Dalam model *Two Stay Two Stray*, siswa yang berperan sebagai pembicara maupun pendengar diuntut untuk menyampaikan dan mengolah informasi dengan jelas serta efektif. Hal ini dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik, yang merupakan salah satu aspek penting dalam berpikir kritis. Mereka belajar untuk menyusun ide secara sistematis, menyampaikan gagasan dengan

percaya diri, serta menanggapi pertanyaan atau pendapat dari teman sekelompok dengan cara yang rasional dan terbuka. Dengan meningkatnya kemampuan komunikasi dan berpikir kritis ini, siswa akan lebih siap menghadapi berbagai tantangan dalam dunia pendidikan maupun kehidupan dimasa yang akan datang.

2. Langkah-Langkah Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*

Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* adalah sebagai berikut :

a. Pembagian Kelompok

Pada langkah ini guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 siswa. Pembagian kelompok harus secara heterogen.

b. Pemberian Tugas

Langkah kedua ini guru memberikan tugas-tugas kepada setiap kelompok untuk dikerjakan bersama-sama dengan anggota kelompoknya.

c. Setelah setiap kelompok selesai mengerjakan tugas syang diberikan, maka setiap kelompok menentukan dua anggota yang akan tinggal dan dua anggota yang akan bertamu ke kelompok lain.

d. Semua siswa saling berbagi apa yang mereka telah kerjakan menyelesaikan tugas dari guru. Dua anggota kelompok yang tinggal di dalam kelompok bertugas membagi informasi dan hasil kerja mereka pada dua orang tamu dari kelompok lain yang akan berkunjung ke kelompok mereka.

e. Tahap selanjutnya adalah semua anggota kelompok kembali ke kelompok yang semula dan melaporkan apa yang mereka dapatkan dari kelompok lain.

f. Setiap kelompok kemudian membandingkan dan membahas hasil pekerjaan mereka semua.

3. Kelebihan dan Kekurangan

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan seperti model pembelajaran pada umumnya. Berikut kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*.

- a. Kelebihan model *Two Stay Two Stray* menurut Primantika (2020) adalah sebagai berikut :
 - 1) Dapat diterapkan pada semua kelas atau tingkatan.
 - 2) Belajar peserta didik lebih bermakna.
 - 3) Lebih berorientasi pada kekatifan berpikir peserta didik.
 - 4) Meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.
 - 5) Memberikan kesempatan terhadap peserta didik untuk menentukan konsep sendiri dengan cara memecahkan masalah.
 - 6) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan interaktif.
 - 7) Kreatifitas dan kemampuan berkomunikasi.
 - 8) Membiasakan peserta didik untuk terbuka terhadap teman.
 - 9) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- b. Kelemahaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* menurut Primantika (2020) adalah sebagai berikut :
 - 1) Membutuhkan waktu yang lama.
 - 2) Peserta didik cenderung tidak mau belajar dalam kelompok, terutama yang tidak biasa belajar kelompok akan merasa asing dan sulit untuk bekerja sama.
 - 3) Bagi guru, membutuhkan persiapan (materi, dana, dan tenaga).
 - 4) Seperti kelompok biasa, peserta didik yang pandai menguasai jalannya diskusi untuk mengemukakan pendapatnya.
 - 5) Guru cenderung kesulitan dalam mengelola kelas.

B. Kemampuan Berpikir Kritis

1. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir pada umumnya didefinisikan sebagai proses mental yang dapat menghasilkan pengetahuan. Keterampilan berpikir dikelompokkan menjadi keterampilan berpikir dasar dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Berpikir ternyata mampu mempersiapkan siswa berpikir pada berbagai disiplin serta dipakai untuk pemenuhan kebutuhan intelektual dan pengembangan siswa.

Berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Menurut Puling et al., (2024) berpikir kritis memungkinkan kita untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang, mempertanyakan asumsi, dan mengambil keputusan yang berdasarkan pada bukti dan informasi yang tersedia. Selain itu menurut Hendrayadi et al., (2023) berpikir kritis adalah keterampilan kognitif yang memungkinkan seseorang untuk menganalisis suatu situasi, masalah, pertanyaan, atau fenomena guna membuat penilaian atau keputusan yang tepat. Oleh karena itu, berpikir kritis sangat penting dalam proses pengambilan keputusan, baik dalam konteks akademis maupun kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga untuk mempertimbangkan berbagai perspektif, mengevaluasi keabsahan argumen, serta mengidentifikasi solusi yang lebih efektif dan relevan. Dengan berpikir kritis, seseorang dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana, berbasis bukti, dan bebas dari pengaruh asumsi atau bias yang tidak relevan.

2. Tujuan Berpikir Kritis

Tujuan berpikir kritis adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam. Menurut Manurung et al., (2023) Tujuan utama berpikir kritis adalah untuk mencari kebenaran dengan mengidentifikasi dan menghilangkan segala sesuatu yang tidak tepat, sehingga kebenaran yang sebenarnya dapat ditemukan. Ini sangat penting untuk menghindari penyalahgunaan bahasa, konsep, dan argumen secara sembarangan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan berpikir kritis adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dengan cara mencari kebenaran, mengidentifikasi dan menghilangkan hal-hal yang salah, serta menghindari penyalahgunaan bahasa, konsep, dan argumen secara sembarangan.

3. Indikator Berpikir Kritis

Dalam penelitian ini, penilaian terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik didasarkan pada beberapa indikator penting yang mencakup berbagai aspek kognitif. Indikator-indikator tersebut adalah sebagai berikut :

- a. F (*Focus*) : Peserta didik harus dapat memahami dengan baik permasalahan yang diberikan.
- b. R (*Reason*) : Peserta didik memberikan alasan yang didasarkan pada fakta atau bukti yang relevan untuk setiap langkah dalam membuat keputusan atau kesimpulan.
- c. I (*Inference*) : Peserta didik membuat kesimpulan yang tepat dan memilih alasan yang tepat untuk mendukung kesimpulannya.
- d. S (*Situation*) : Peserta didik menggunakan semua informasi yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.
- e. C (*Clarity*) : Peserta didik memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai apa yang dimaksudkan dalam kesimpulan yang diambil, menjelaskan istilah dalam soal, dan memberikan contoh kasus yang mirip dengan soal tersebut.

(Sumber: Agustiani et al., 2022)

4. Ciri-Ciri Berpikir Kritis

Menurut Wihartanti et al., (2019) Ciri-ciri berpikir kritis ada 6 diantaranya:

- a. Pandai mendeteksi permasalahan

- b. Suka mengumpulkan data untuk pembuktian Faktual
- c. Mampu menginterpretasi gambar atau kartun
- d. Mampu membuat interpretasi pengertian, definisi, reasoning, dan isu kontroversi
- e. Mampu mendaftar segala kibat yang mungkin terjadi atau alternatif pemecahan terhadap masalah, ide, dan situasi; 6) Mampu menarik kesimpulan dari data yang telah ada dan terseleksi.

C. Penelitian Relevan

Salah satu penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ining Mukarromah et al., (2018) berjudul Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair Share dan Tipe *Two Stay Two Stray* Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Ekonomi Bisnis menunjukkan bahwa penerapan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan kelompok eksperimen dan kontrol. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai Sig. sebesar 0,000 ($<0,05$) dan t hitung $10,590 > t$ tabel $1,9944$, yang mengindikasikan perbedaan signifikan antara kelas yang menggunakan TSTS dan kelas kontrol. Siswa yang diajar dengan TSTS lebih aktif dalam menganalisis materi, mengajukan pertanyaan, serta mengevaluasi informasi secara sistematis dibandingkan dengan metode konvensional. Peningkatan kemampuan berpikir kritis ini terlihat dari bagaimana siswa lebih mampu mengidentifikasi masalah, menghubungkan konsep, serta menyusun argumen yang logis dan terstruktur. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penerapan model *Two Stay Two Stray* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam pembelajaran Ekonomi Bisnis.q1

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Munisah, Indah Panjahitan, Rizkia Rima Putri dan Adi Suparman (2022) yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pada Kelas IIIA SDN 55/1 Sridadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* secara signifikan meningkatkan keaktifan belajar siswa di kelas IIIA SDN 55/1 Sridadi. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, terlihat adanya peningkatan yang jelas dalam keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Pada siklus pertama, meskipun terdapat beberapa kelemahan, seperti kurangnya partisipasi siswa dan kerjasama dalam kelompok, tindakan perbaikan yang diterapkan pada siklus kedua berhasil mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa persentase keaktifan siswa meningkat dari siklus pertama ke siklus kedua, yang menunjukkan bahwa model pembelajaran ini efektif dalam mendorong siswa untuk berinteraksi, berdiskusi, dan bertanggung jawab dalam kelompok. Dengan demikian, model *Two Stay Two Stray* tidak hanya meningkatkan keaktifan siswa, tetapi juga memperkuat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya berkontribusi pada pemahaman materi yang lebih baik.
3. Penelitian oleh Dede Alisa Putri dan Wisanti (2023) menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada materi ekosistem. Dengan metode deskriptif kuantitatif dan desain one group pre-test dan post-test, penelitian ini melibatkan 72 siswa SMKN 1 Driyorejo. Hasilnya menunjukkan gain-score 0,78 (kategori tinggi) dan korelasi 0,251 (pengaruh rendah). Keterlaksanaan pembelajaran mencapai 96% respon siswa 93,18%, keduanya dalam kategori sangat baik. Indikator berpikir kritis seperti interpretation, analysis, inference, dan explanation meningkat signifikan, kecuali evaluation (75%) yang masih belum tuntas. Kesimpulannya, model *Two Stay Two Stray* efektif dalam melatih dan meningkatkan berpikir kritis siswa terutama dalam memahami dan menganalisis konsep

ekosistem.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ining Mukarromah et al. (2018) berjudul Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair Share dan Tipe *Two Stay Two Stray* Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Ekonomi Bisnis menunjukkan bahwa metode *Two Stay Two Stray* secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai Sig. sebesar 0,000 ($<0,05$) dan t hitung $10,590 > t$ tabel 1,9944, yang mengindikasikan perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol. Siswa yang diajar dengan TSTS lebih aktif dalam menganalisis materi, mengajukan pertanyaan, dan mengevaluasi informasi dibandingkan dengan metode konvensional. Dengan demikian, model *Two Stay Two Stray* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Ekonomi Bisnis
5. Penelitian oleh Ndyia Khoifah Wulandari, Huri Suhendri, dan Idha Isnaningrum (2024) menunjukkan bahwa metode *Two Stay Two Stray* berpengaruh signifikan dalam meningkatkan berpikir kritis matematika dengan desain Post-Test Only Control Group, penelitian ini melibatkan 40 siswa MTS Ashnawiyah dan MTS Gunung Putri, di mana kelas eksperimen menerapkan *Two Stay Two Stray* dan kelas Control menerapkan Think Pair Share. Hasil analisis menunjukkan t -hitung 4,2876 lebih besar dari t -tabel 2,0252, membuktikan bahwa *Two Stay Two Stray* lebih efektif. Selain itu, metode ini menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan interaktif. Kesimpulannya, *Two Stay Two Stray* dapat menjadi alternatif efektif dalam meningkatkan berpikir kritis siswa dalam matematika.

D. Kerangka Pemikiran

Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, diperlukan penerapan strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dan terlibat aktif dalam diskusi selama proses pembelajaran. Salah satu strategi yang efektif dalam hal ini adalah *Two Stay Two Stray*. Strategi ini

merupakan bentuk pembelajaran kooperatif yang menantang siswa untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menganalisis dan mengevaluasi ide-ide yang ada. Dalam strategi ini, siswa tidak hanya berinteraksi dalam kelompok mereka, tetapi juga harus berpikir kritis dalam berdiskusi dengan kelompok lain untuk membandingkan pendapat dan menemukan solusi bersama. Hal ini mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan dalam berkolaborasi, berkomunikasi, serta mengemukakan dan mempertahankan pendapat mereka dengan alasan yang jelas. Dengan melibatkan siswa dalam setiap tahap pembelajaran, terutama dalam diskusi kelompok, strategi ini membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang penting dalam memecahkan masalah dan membuat keputusan yang berdasarkan bukti dan argumen yang kuat.

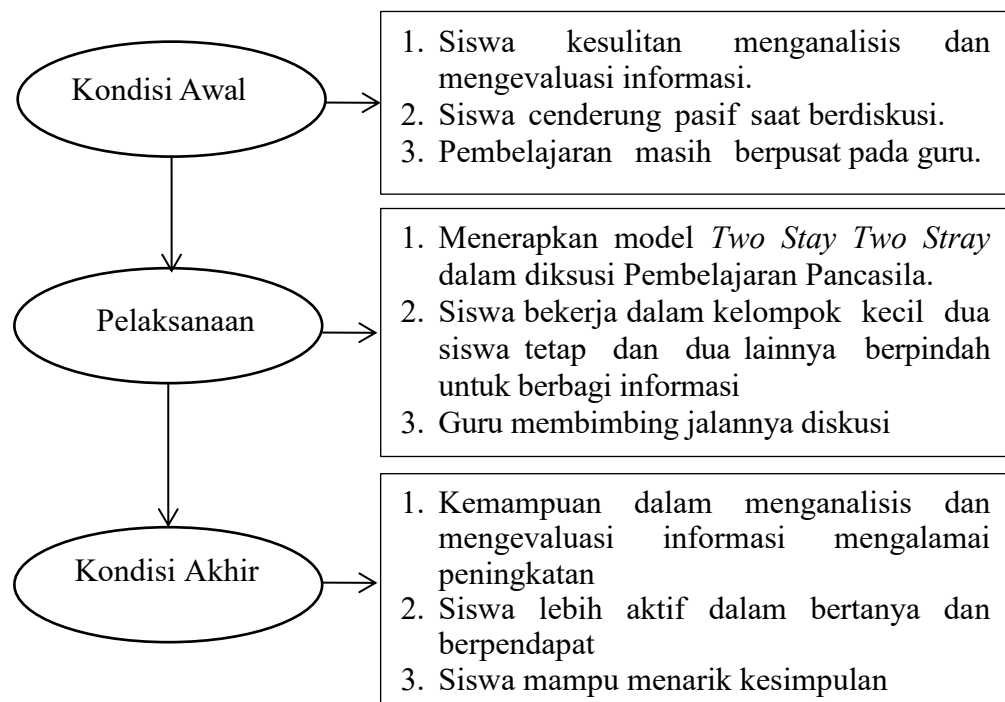
Menurut Mayasari et al., (2022) Model *Two Stay Two Stray* merupakan model pembelajaran kooperatif yang memberikan siswa kesempatan berdiskusi dalam kelompoknya dan kemudian berbagi informasi yang dihasilkan dengan kelompok lain. Teknik pelaksanaannya dimulai dengan membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil. Dua siswa dari setiap kelompok tetap tinggal (*Stay*) untuk melindungi kelompoknya sendiri, dan dua siswa lainnya berpindah (*Stray*) ke kelompok lain untuk bertukar informasi. Dengan menggunakan strategi ini, siswa tidak hanya dapat memahami materi melalui diskusi dalam kelompoknya sendiri, tetapi juga memperoleh perspektif baru dari kelompok lain.

Model *Two Stay Two Stray* memiliki beberapa keunggulan, diantaranya ialah mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, meningkatkan rasa tanggung jawab individu maupun kelompok, dan memberikan peluang bagi siswa untuk berbagi ide serta mendapatkan umpan balik. Proses ini melatih siswa untuk berpikir kritis, logis, dan sistematis dalam menyampaikan pendapat, serta memperkuat keterampilan komunikasi interpersonal mereka.

Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas V SDN 1 Lemahabang, model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* diterapkan untuk

meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya terkait dengan materi pembelajaran yang membahas interaksi manusia dengan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan kewajiban sebagai warga negara. Guru memulai pembelajaran dengan menjelaskan materi secara ringkas, diikuti pembagian LKPD yang dikerjakan melalui diskusi kelompok. Selanjutnya, dua siswa dari setiap kelompok berpindah untuk mengumpulkan informasi dari kelompok lain, sementara dua siswa lainnya tetap tinggal untuk menjelaskan hasil diskusi kelompoknya. Setelah seluruh siswa kembali ke kelompok masing-masing, mereka menyusun laporan diskusi yang kemudian dipresentasikan oleh perwakilan kelompok. Aktivitas ini diakhiri dengan tanggapan atau pertukaran argumentasi antar kelompok.

Penerapan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, baik kognitif, emosional, maupun perilaku, serta melatih kerja sama, komunikasi, dan berpikir kritis. Kerangka berpikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

E. Hipotesis

Penerapan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SDN 1 Lemahabang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Model ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran dengan mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi, bertukar informasi, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kerja sama. Selama pembelajaran, siswa diberi kesempatan untuk menganalisis, mengkritisi, dan mengevaluasi materi Pendidikan Pancasila dengan lebih mendalam, serta membangun argumen yang kuat dan logis. Melalui penerapan model kooperatif ini, siswa dapat memperkuat pemahaman mereka terhadap materi sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan peneliti yaitu bertempat di SD Negeri 1 Lemahabang Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon. Sekolah ini dipimpin oleh seorang kepala sekolah yaitu Mulus S.Pd dengan seluruh tenaga pendidik dan kependidikan yaitu 11 orang dan total seluruh siswa yaitu 142 siswa.

Dengan berbagai hasil pertimbangan peneliti memilih lokasi tersebut karena lokasi ini memerlukan pengembangan model pembelajaran yang akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

B. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, yaitu pada bulan April.

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Jadwal Penelitian								
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu
1.	Observasi Awal									
2.	Pengajuan Judul Penelitian									
3.	Bimbingan Proposal									
4.	Persetujuan Proposal									
5.	Sidang Ujian Proposal									
6.	Penelitian dan Bimbingan									
7.	Sidang Skripsi									
8.	Revisi Sidang									

C. Definisi Operasional

Kemampuan berpikir kritis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa kelas V untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasikan informasi yang mereka peroleh dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui interaksi aktif dalam kelompok diskusi. Model ini menekankan pada kolaborasi siswa dalam mencari, mengolah, dan membagikan informasi secara berkelompok, serta mempresentasikannya di depan kelas. Siswa didorong untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mengembangkan argumentasi berdasarkan bukti yang ada.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang diteliti. Variabel terikat adalah kemampuan berpikir kritis siswa dalam diskusi, yang mencerminkan seberapa baik siswa dapat mengevaluasi berbagai sudut pandang dan membangun argumen yang logis dan berbasis bukti. Kemampuan berpikir kritis ini mencakup beberapa aspek, seperti kemampuan siswa untuk menganalisis informasi yang diberikan, mengevaluasi keandalan sumber informasi, serta menghubungkan ide-ide yang ada dalam diskusi dengan pengetahuan atau pengalaman sebelumnya. Selain itu, siswa diharapkan dapat menginterpretasikan informasi dalam konteks yang lebih luas, mempertanyakan asumsi yang ada, dan menyajikan pendapat yang didukung oleh argumentasi yang kuat.

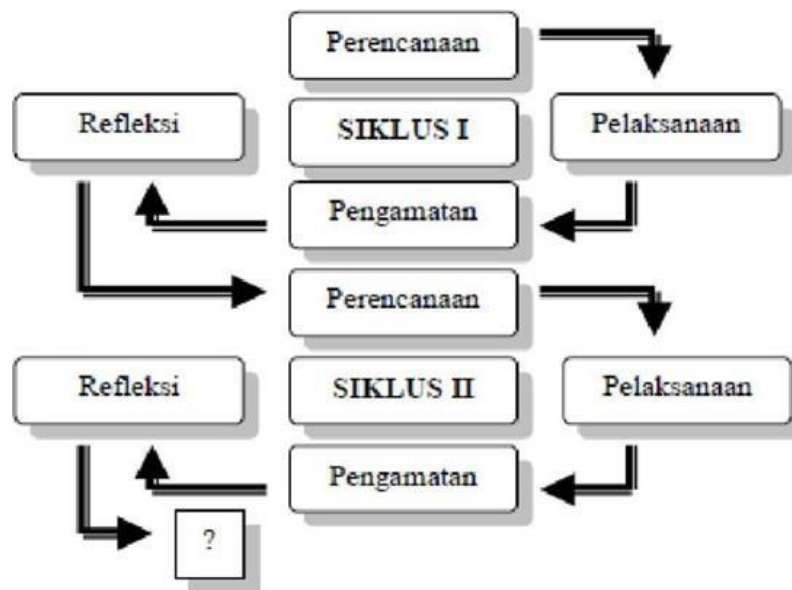
Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* yang digunakan untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam diskusi kelompok. Model ini menekankan pada pertukaran informasi antara kelompok dengan cara siswa bekerja sama dalam kelompoknya, lalu berbagi hasil temuan atau pendapat dengan kelompok lain. Proses ini memungkinkan siswa untuk melihat berbagai perspektif yang berbeda, mengasah kemampuan berpikir kritis mereka dalam merespons dan mengevaluasi pendapat teman, serta memperkuat keterampilan kolaborasi.

Melalui penerapan model ini, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses diskusi, baik dengan memberikan kontribusi pendapat, mengajukan pertanyaan yang memicu refleksi, maupun menanggapi argumentasi yang ada secara kritis. Dengan demikian, peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dicapai, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran Pendidikan Pancasila.

D. Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas dalam bentuk refleksi diri melalui tindakan yang terencana, sistematis, dan berulang dalam suatu siklus tindakan (Utomo et al., 2024).

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model penelitian kelas yang dikemukakan oleh Stephen Kemmis dan Robyn McTaggart. Model ini terdiri dari empat tahap diantaranya: perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), observasi (*observe*), dan refleksi (*reflect*). Jika tujuan penelitian belum sepenuhnya tercapai, dan untuk memvalidasi hasil penelitian, peneliti melaksanakan siklus atau putaran kedua yang dimulai dari perencanaan sampai refleksi lagi. Siklus atau putaran ini dilakukan sampai peneliti menilai masalah yang diteliti telah selesai dan terjadi peningkatan proses atau tujuan pembelajaran (Prihantoro, 2019). Secara rinci prosedur penelitian digambarkan melalui gambar 3.1 sebagai berikut.



Gambar 3.1 Model Kemmis dan Mc Taggart
(Sumber : Arikunto 2015:42)

Prosedur penelitian pada gambar 3.1 menurut Kemmis dan Mc Taggart adalah sebagai berikut :

1. Tahap 1 adalah menyusun rencana yang akan dilaksanakan pada tahap tindakan (*Planning*). Untuk merencanakan suatu penelitian maka peneliti harus membuat daftar pertanyaan agar dalam penelitian, peneliti dapat langsung melontarkan pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian.
2. Tahap 2 adalah pelaksanaan tindakan (*Action*). Pada tahap ini yang dilakukan oleh peneliti ialah penerapan mengenai isi dari perencanaan yang berkaitan dengan tindakan di kelas.
3. Tahap 3 adalah pengamatan (*Observasi*). Kegiatan ini dilaksanakan bersamaan dengan tahap pelaksanaan seperti guru melakukan tindakan sekaligus mengobservasi atau mengamati yang terjadi saat di dalam kelas.
4. Tahap 4 yaitu refleksi (*Reflection*). Setelah dilakukan tindakan dan observasi, maka diperoleh data-data penelitian. Kemudian melakukan refleksi dengan cara menganalisis data-data tersebut untuk mengetahui tujuan dan hasil penelitian sudah tercapai secara sempurna atau belum.

Semua tahapan tersebut dipandang sebagai satu siklus. Oleh karena itu, pengertian dari siklus ialah suatu rangkaian kegiatan atau tahapan yang terdiri

dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

1. Pra Siklus

Tahap pra siklus merupakan langkah awal yang dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan pada siklus I. Tujuan dari tahap ini adalah untuk memperoleh gambaran awal mengenai proses pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa. Kegiatan pada tahap ini meliputi empat komponen, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun berbagai perangkat dan instrumen yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan pra siklus. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi:

- 1) Menyusun instrumen observasi kelas untuk mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung.
- 2) Menyusun pedoman wawancara untuk menggali informasi dari guru mengenai metode pembelajaran dan kondisi siswa.
- 3) Menyusun instrumen tes tulis awal (pre-test) untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan indikator FRISC (Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity).
- 4) Menyiapkan perangkat penunjang lainnya, seperti lembar dokumentasi, jadwal pelaksanaan, dan daftar hadir.

b. Pelaksanaan

Kegiatan pra siklus dilaksanakan di kelas V SDN 1 Lemahabang saat pembelajaran Pendidikan Pancasila berlangsung. Guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dalam menyampaikan materi kepada siswa. Peneliti melakukan observasi selama kegiatan pembelajaran, kemudian melaksanakan wawancara dengan guru, dan memberikan tes tulis awal kepada siswa untuk memperoleh data mengenai kemampuan berpikir kritis mereka sebelum diberi tindakan.

c. Pengamatan

Pengamatan pada tahap pra siklus bertujuan untuk memperoleh informasi awal mengenai situasi pembelajaran dan kondisi siswa.

Pengamatan ini mencakup beberapa aspek berikut:

1) Observasi guru dan siswa

Observasi difokuskan pada kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru serta respons yang ditunjukkan oleh siswa selama kegiatan berlangsung. Instrumen observasi digunakan untuk mencatat interaksi yang terjadi di kelas, pendekatan pembelajaran yang digunakan, serta keterlibatan siswa dalam proses belajar.

2) Tes tulis (pre-test)

Tes tulis awal diberikan kepada siswa setelah proses pembelajaran untuk memperoleh gambaran awal mengenai kemampuan berpikir kritis mereka. Soal-soal tes disusun berdasarkan indikator FRISC, yang mencakup kemampuan dalam menentukan fokus masalah, memberikan alasan logis, menarik inferensi, menyesuaikan dengan situasi, serta menyampaikan gagasan secara jelas.

3) Wawancara

Wawancara dilakukan kepada guru kelas untuk menggali informasi terkait strategi pembelajaran yang biasa digunakan, tantangan dalam pembelajaran, serta pandangan guru terhadap kemampuan berpikir siswa di kelas. Pedoman wawancara dirancang untuk memperoleh informasi kontekstual yang mendukung pemahaman terhadap situasi pembelajaran secara umum.

d. Refleksi

Refleksi pada tahap pra siklus dilakukan sebagai dasar untuk merancang tindakan pada siklus I. Informasi yang diperoleh dari observasi, tes tulis awal, dan wawancara dianalisis untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran yang dapat mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil refleksi tersebut, direncanakan penerapan model pembelajaran Two Stay Two Stray pada siklus I sebagai alternatif strategi untuk melibatkan siswa secara aktif dan mendorong keterampilan berpikir

kritis dalam kegiatan pembelajaran.

2. Siklus 1

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimulai dengan Siklus I yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Model pembelajaran yang digunakan adalah Two Stay Two Stray (TSTS) sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru kelas menyusun rancangan tindakan yang akan diterapkan di kelas. Kegiatan yang dilakukan meliputi:

- 1) Berkoordinasi dengan guru kelas V untuk menyusun perangkat ajar sesuai materi yang akan diajarkan serta merancang skenario penerapan model Two Stay Two Stray.
- 2) Menyiapkan perangkat pembelajaran berupa instrumen yang telah disusun dan divalidasi sebelumnya bersama dosen ahli, seperti lembar observasi guru dan siswa, panduan wawancara guru, serta instrumen penilaian berupa tes tulis yang mengacu pada indikator kemampuan berpikir kritis FRISC (Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity).
- 3) Mengkaji hasil pra siklus sebagai dasar dalam merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan kondisi kelas.
- 4) Menentukan alur pembelajaran secara sistematis, mencakup langkah-langkah pelaksanaan model Two Stay Two Stray agar kegiatan diskusi dan tukar informasi berjalan efektif.

b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan implementasi langsung dari rencana yang telah disusun. Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan tindakan menggunakan model Two Stay Two Stray adalah sebagai

berikut:

- 1) Guru membuka pembelajaran dengan kegiatan apersepsi yang bertujuan mengaitkan pengetahuan awal siswa dengan materi baru, serta membangun minat belajar siswa.
- 2) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan prosedur penerapan model Two Stay Two Stray, termasuk aturan diskusi dan rotasi anggota kelompok.
- 3) Siswa dibagi dalam kelompok kecil. Dalam setiap kelompok, dua siswa tetap berada di kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi, sementara dua siswa lainnya berpindah ke kelompok lain untuk bertukar informasi.
- 4) Guru memfasilitasi jalannya diskusi, memberikan bimbingan dan motivasi, serta memastikan semua siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan secara sistematis untuk memperoleh data yang berkaitan dengan proses dan hasil pelaksanaan tindakan. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada tahap ini meliputi:

- 1) Observasi modul ajar
- 2) Observasi Guru dan Siswa

Observasi digunakan untuk mencatat aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dan aktivitas siswa selama kegiatan diskusi berlangsung. Lembar observasi disusun berdasarkan indikator keterlibatan dan pelaksanaan model pembelajaran.

3) Tes Tulis (Post-Test)

Tes tulis diberikan kepada siswa setelah proses pembelajaran selesai untuk menilai kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan melalui penerapan model Two Stay Two Stray.

4) Wawancara Guru

Wawancara dilakukan terhadap guru kelas untuk menggali informasi lebih lanjut mengenai pelaksanaan pembelajaran,

tanggapan siswa terhadap model yang digunakan, serta kendala yang dihadapi selama proses berlangsung.

Data yang dikumpulkan pada tahap ini menjadi bahan utama dalam proses refleksi dan penyusunan rencana perbaikan di siklus berikutnya.

d. Refleksi

Refleksi dilakukan setelah seluruh rangkaian tindakan dalam siklus I selesai dilaksanakan. Kegiatan ini bertujuan untuk:

- 1) Mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Two Stay Two Stray berdasarkan hasil observasi, tes tulis, dan wawancara guru.
- 2) Mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan pendukung selama proses pembelajaran, baik dari segi siswa, guru, maupun teknis pelaksanaan.
- 3) Menyusun rencana perbaikan yang akan diterapkan pada siklus II untuk meningkatkan efektivitas tindakan dan hasil belajar siswa.

3. Siklus II

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berlanjut pada siklus II yang tetap terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada siklus ini, model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray masih diterapkan dengan beberapa penyempurnaan yang dirancang berdasarkan hasil evaluasi proses pada siklus sebelumnya.

a. Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti melakukan beberapa langkah sebagai berikut:

- 1) Menyusun kembali modul ajar dengan pendekatan yang lebih interaktif, disesuaikan dengan materi pembelajaran serta hasil evaluasi pada siklus sebelumnya.
- 2) Mempersiapkan media pembelajaran yang mendukung pelaksanaan model Two Stay Two Stray, agar kegiatan diskusi lebih menarik dan memudahkan siswa memahami materi.
- 3) Menyiapkan kembali instrumen pembelajaran yang telah

digunakan sejak pra siklus, yaitu lembar observasi, pedoman wawancara, dan tes tulis. Instrumen-instrumen tersebut telah divalidasi oleh dosen ahli sebelum digunakan, sehingga pada tahap ini peneliti hanya melakukan pengecekan ulang dan memastikan kesiapannya untuk pelaksanaan siklus II.

b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dalam siklus II dilakukan sesuai dengan rancangan tindakan yang telah disiapkan, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran diawali dengan kegiatan apersepsi untuk membangun motivasi siswa serta menghubungkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- 2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta memberikan pengarahan teknis tentang mekanisme pelaksanaan model Two Stay Two Stray yang disesuaikan agar lebih efektif, seperti pembagian peran yang lebih jelas bagi setiap anggota kelompok.
- 3) Siswa melaksanakan diskusi kelompok, di mana dua orang tetap tinggal dalam kelompok untuk menjelaskan hasil diskusi, sementara dua lainnya berpindah ke kelompok lain untuk bertukar informasi.
- 4) Guru membimbing jalannya diskusi dan memberikan arahan bila diperlukan agar kegiatan tetap berjalan sesuai tujuan.
- 5) Kegiatan ditutup dengan refleksi bersama serta penguatan materi oleh guru.

c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan untuk mendokumentasikan proses pembelajaran dan keterlibatan siswa selama penerapan model Two Stay Two Stray. Fokus utama pengamatan meliputi:

- 1) Observasi modul ajar
- 2) Observasi aktivitas guru dan siswa, guna mencermati dinamika pembelajaran, efektivitas pelaksanaan model, serta partisipasi

aktif siswa dalam kegiatan diskusi.

- 3) Tes tulis (post-test) digunakan untuk menilai kemampuan berpikir kritis siswa setelah mengikuti pembelajaran pada siklus II.
- 4) Wawancara dengan guru dilakukan untuk menggali pandangan guru terhadap pelaksanaan pembelajaran, efektivitas model yang digunakan, serta dampaknya terhadap perkembangan berpikir kritis siswa.

d. Refleksi

Refleksi dilakukan untuk meninjau pelaksanaan tindakan pada siklus II dan merancang tindak lanjut. Proses ini meliputi:

- 1) Analisis terhadap data hasil pengamatan, tes tulis, dan wawancara yang dikumpulkan selama proses pembelajaran.
- 2) Evaluasi terhadap keberhasilan tindakan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa serta efektivitas model pembelajaran yang digunakan.
- 3) Penyusunan rekomendasi atau kesimpulan yang menjadi dasar pertimbangan apakah tindakan yang dilakukan sudah optimal atau masih memerlukan perbaikan lanjutan.

E. Instrumen Penelitian

Meneliti merupakan suatu aktivitas yang melibatkan proses pengukuran, sehingga diperlukan alat ukur yang tepat. Dalam penelitian, alat ukur ini dikenal sebagai instrumen penelitian. Dengan demikian, instrumen penelitian dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk mengukur sebagai fenomena, baik yang bersifat alamiah maupun sosial (Muslihin et al., 2022). Instrumen penelitian memiliki peran krusial dalam setiap tahapan penelitian, karena tanpa instrumen yang sesuai pengumpulan data dapat menjadi tidak sistematis sehingga hasil yang diperoleh kurang valid dan kurang dapat dipercaya. Oleh karena itu, instrumen penelitian berfungsi sebagai sarana utama dalam memperoleh data yang akurat, relevan dan terukur.

1. Observasi

Lembar observasi digunakan sebagai instrumen untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Instrumen lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kisi-kisi lembar observasi modul ajar

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Lembar Observasi Modul Ajar

No	Aspek yang Diobservasi	Skor			
		3	2	1	0
1.	Kompetensi awal/capaian pembelajaran				
2.	Sarana dan prasarana				
3.	Model yang diterapkan <i>Two Stay Two Stray</i>				
4.	Tujuan pembelajaran				
5.	Asesmen				
6.	Pemahaman Bermakna				
7.	Pertanyaan Pemantik				
8.	Kegiatan pembelajaran				
9.	Refleksi peserta didik dan pendidik				

b. Kisi-kisi lembar observasi aktivitas guru

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Lembar Observasi Aktivitas Guru

No	Aspek Yang Diamati	Nilai
1.	Guru mengatur formasi kelompok siswa secara terstruktur agar kegiatan berjalan dengan efektif.	1. Guru membagi siswa dengan emosi karena tidak bisa mengatur kelas saat pembagian kelompok. 2. Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil (4-5 orang) dengan tenang dan memberikan penjelasan yang jelas. 3. Guru membagi kelompok dengan suara keras namun tetap mengarahkan seluruh siswa dengan baik. 4. Guru membagi kelompok secara adil tanpa membuat perbedaan di antara siswa.
2.	Guru membantu dan membimbing tim belajar dalam menyelesaikan tugas	1. Guru membantu siswa dalam membentuk kelompok yang tepat. 2. Guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan. 3. Guru membantu siswa untuk bekerja sama dalam kelompok dan berdiskusi dengan teman. 4. Guru aktif mengamati kelas, berkeliling, dan mendampingi siswa yang butuh bantuan.
3.	Guru melakukan pengamatan pada saat diskusi berlangsung	1. Guru tidak memperhatikan diskusi dan membiarkan siswa bekerja sendiri. 2. Guru hanya mengamati diskusi dari tempat duduknya. 3. Guru berkeliling kelas, mendengarkan diskusi, dan mencatat kendala yang muncul. 4. Guru membuat catatan evaluasi selama proses diskusi berlangsung.

No	Aspek Yang Diamati	Nilai
4.	Guru menginstruksikan dua siswa dari tiap kelompok untuk ber-pindah dan berinteraksi dengan kelompok lain.	1. Guru membiarkan siswa keluar masuk kelompok tanpa aturan. 2. Guru membimbing dua siswa dari tiap kelompok untuk bergabung ke kelompok lain secara tertib. 3. Guru mendampingi siswa dalam menyampaikan hasil diskusi kepada kelompok lain. 4. Guru membimbing siswa dalam mencatat hasil diskusi yang sudah dipresentasikan.
5.	Guru memanggil nomor tertentu untuk mempre-sentasikan atau menja-wab pertanyaan.	1. Guru tidak memfasilitasi tanya jawab antar kelompok. 2. Guru membimbing siswa dalam menjawab pertanyaan dari kelompok lain. 3. Guru membantu siswa dalam menyanggah atau mengoreksi pendapat kelompok lain. 4. Guru memfasilitasi siswa dalam memberi dan menjawab pertanyaan saat diskusi.
6.	Guru memberikan eva-luasi hasil belajar.	1. Guru hanya memberikan pertanyaan umum di tengah kegiatan. 2. Guru memberikan pertanyaan di akhir kegiatan sebagai evaluasi. 3. Guru memberikan pertanyaan secara individu kepada siswa. 4. Guru mendampingi siswa dalam menjawab pertanyaan dan memperbaiki kesalahan.
7.	Guru memberikan kesimpulan	1. Guru tidak memberikan kesimpulan di akhir pembelajaran. 2. Guru memberikan pertanyaan pemancing agar siswa bisa menyimpulkan. 3. Guru membimbing siswa dalam menuliskan dan menyusun hasil diskusi.

c. Kisi-kisi lembar observasi aktivitas siswa

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Lembar Observasi Aktivitas Siswa

No	Aspek Yang Diamati	Kriteria Penilaian
1.	Kesiapan mengikuti pelajaran.	1. Siswa tidak membawa buku pelajaran 2. Siswa membawa buku tapi tidak dikeluarkan 3. Siswa membawa buku tapi ramai saat menyiapkannya 4. Siswa membawa buku dan menyiapkannya dengan rapi dan tenang
2.	Perhatian dalam pembelajaran.	1. Siswa ngobrol sendiri dengan teman 2. Siswa mendengarkan guru tapi pasif 3. Siswa memperhatikan penjelasan guru dengan aktif 4. Siswa memperhatikan penjelasan guru dengan semangat dan antusias
3.	Mengkondisikan dalam bentuk kelompok.	1. Siswa bercanda dengan temannya 2. Siswa membuat kelompok dengan gaduh 3. Siswa membuat kelompok dengan tenang 4. Siswa membuat kelompok dengan tenang dan cepat
4.	Menghargai pendapat orang.	1. Siswa bersikap acuh dan tidak dengarkan pendapat teman 2. Siswa menghargai pendapat teman dengan diam saja 3. Siswa menyimak pendapat teman dengan baik 4. Siswa menyimak dan memberikan tanggapan positif terhadap pendapat teman
5.	Kemampuan bertanya.	1. Siswa tidak bertanya sama sekali 2. Siswa bertanya tapi belum jelas 3. Siswa bertanya dengan bahasa yang baik 4. Siswa bertanya dengan jelas dan suara yang terdengar oleh semua

No	Aspek Yang Diamati	Kriteria Penilaian
6.	Kerja sama dalam kelompok.	1. Siswa tidak bisa bekerja sama dengan kelompok 2. Siswa pasif saat diskusi 3. Siswa aktif membantu kelompok 4. Semua siswa aktif dan kritis dalam diskusi kelompok
7.	Ketepatan waktu dalam mengerjakan tugas.	1. Siswa tidak mengerjakan soal/kuis 2. Siswa hanya mengerjakan sebagian soal/kuis 3. Siswa menyelesaikan semua soal/kuis 4. Siswa menyelesaikan semua soal/kuis tepat waktu

2. Tes Tulis

Tes tulis digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa secara individu berdasarkan indikator berpikir kritis (Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity). Soal yang disajikan berbentuk uraian terbuka yang mendorong siswa untuk mengidentifikasi masalah, memberikan alasan logis, membuat simpulan, menyusun solusi, dan menyampaikan jawaban secara jelas. Tes ini diberikan dalam dua tahap, yaitu pre-test sebelum tindakan untuk mengetahui kondisi awal kemampuan berpikir kritis siswa, dan post-test setelah tindakan (pada akhir setiap siklus) untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah proses pembelajaran. Soal disusun berdasarkan kisi-kisi indikator berpikir kritis, dan penskoran dilakukan dengan rentang nilai 1–4 untuk masing-masing indikator.

Tabel 3.5 Pedoman Penskoran Tes Kemampuan Berpikir Kritis

No	Indikator	Skor	Kriteria
1.	<i>Focus</i> (Fokus terhadap permasalahan)	4	Siswa mampu menganalisis dan merumuskan inti permasalahan secara tepat, lengkap, dan jelas.
		3	Siswa mampu menguraikan masalah, namun kurang lengkap atau kurang tepat.
		2	Siswa hanya menyebutkan sebagian masalah tanpa penjelasan yang memadai.
		1	Siswa tidak menunjukkan pemahaman terhadap permasalahan, hanya memberikan jawaban yang umum atau tidak relevan.
2.	<i>Reason</i> (Alasan Logis)	4	Siswa memberikan alasan yang logis, relevan, dan disertai penjelasan yang mendalam.
		3	Siswa memberikan alasan yang logis, tetapi kurang rinci atau kurang tepat.
		2	Siswa memberikan alasan yang kurang logis dan tidak disertai penjelasan yang jelas.
		1	Siswa hanya memberikan alasan singkat tanpa menjawab inti pertanyaan.
3.	<i>Inference</i> (Menyimpulkan)	4	Siswa mampu menarik kesimpulan yang tepat, logis, dan berdasarkan informasi yang tersedia.
		3	Siswa menyampaikan kesimpulan yang cukup tepat, namun masih kurang lengkap.
		2	Siswa memberikan kesimpulan yang tidak logis atau tidak sesuai konteks soal.
		1	Siswa tidak memberikan kesimpulan atau kesimpulan sangat tidak relevan.
4.	<i>Situation</i> (Solusi sesuai Konteks)	4	Siswa menyusun solusi alternatif yang tepat, kontekstual, dan menunjukkan keluwesan berpikir.

No	Indikator	Skor	Kriteria
		3	Siswa memberikan solusi yang cukup tepat, meskipun kurang bervariasi atau kurang dalam.
		2	Siswa menyampaikan solusi yang kurang tepat atau terlalu umum.
		1	Siswa tidak menyampaikan solusi atau solusinya tidak sesuai dengan konteks permasalahan.
5.	Clarity (Kejelasan Jawaban)	4	Siswa menyampaikan jawaban secara runtut, sistematis, dan mudah dipahami.
		3	Jawaban cukup jelas, namun ada bagian yang kurang runtut atau membingungkan.
		2	Jawaban tidak runtut dan sulit dipahami.
		1	Jawaban sangat tidak jelas atau tidak menjawab inti pertanyaan.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih dalam tentang proses pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa dari perspektif guru. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dan berbasis indikator berpikir kritis (Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity).

Tabel 3.6 Kisi-Kisi Instrumen Wawancara Guru

No	Indikator	Pertanyaan	Ringkasan
	<i>Focus (F)</i> Menentukan fokus masalah	Bagaimana siswa mengidentifikasi masalah utama saat diskusi ?	
	<i>Focus (F)</i> Menentukan fokus masalah	Apakah siswa mampu tetap fokus pada topik yang dibahas selama kegiatan <i>Two Stay Two Stray</i> ?	
	<i>Reason (R)</i> Memberikan Alasan Logis	Apakah siswa dapat memberikan alasan yang logis saat menyampaikan pendapat?	
	<i>Reason (R)</i> Memberikan Alasan Logis	Bagaimana siswa mendukung argumennya saat menjawab pertanyaan dari teman lain dalam sesi bertukar kelompok?	
	<i>Inference (I)</i> Menarik Kesimpulan	Bagaimana siswa menyimpulkan hasil diskusi kelompok?	
	<i>Inference (I)</i> Menarik Kesimpulan	Apakah siswa mampu menarik kesimpulan dari informasi yang diperoleh dari kelompok lain?	
	<i>Situation (S)</i> Memahami Konteks	Apakah siswa dapat memahami konteks permasalahan saat diskusi berlangsung?	
	<i>Situation (S)</i> Memahami Konteks	Bagaimana siswa menyesuaikan jawabannya berdasarkan situasi atau konteks yang ada?	
	<i>Clarity (C)</i> Komunikasi yang jelas	Bagaimana siswa menyampaikan pendapat mereka kepada teman dalam kelompok?	
	<i>Clarity (C)</i> Komunikasi yang jelas	Apakah pendapat siswa mudah dipahami oleh siswa lain saat sesi kunjungan antar kelompok?	

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan aspek krusial dalam penelitian yang bertujuan memperoleh informasi yang akurat dan relevan. Tanpa metode pengumpulan data yang sesuai, hasil penelitian tidak akan optimal. Data dapat

dikumpulkan dalam berbagai situasi, dari berbagai sumber, dan dengan berbagai metode. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data berfokus pada observasi siswa dan guru, wawancara, dan tes tulis

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dengan mengamati dan mencatat proses pembelajaran secara langsung di kelas. Pada penelitian ini, observasi dilakukan terhadap tiga aspek utama. Pertama, observasi modul ajar yang mencakup kesesuaian kompetensi awal atau capaian pembelajaran, ketersediaan sarana dan prasarana, relevansi model pembelajaran Two Stay Two Stray dengan materi, kejelasan tujuan pembelajaran, kelengkapan asesmen, adanya pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, keterpaduan kegiatan pembelajaran, serta pelaksanaan refleksi oleh peserta didik dan pendidik. Kedua, observasi aktivitas guru yang meliputi strategi pembelajaran yang digunakan, keterlibatan guru dalam memfasilitasi diskusi kelompok, konsistensi pelaksanaan langkah-langkah model, serta kemampuan mengelola kelas. Ketiga, observasi aktivitas siswa yang mencakup tingkat partisipasi, pola interaksi, keseriusan dalam kegiatan kelompok, dan kemampuan menerapkan keterampilan berpikir kritis sesuai indikator. Peneliti berperan sebagai pengamat pasif tanpa intervensi, hanya mencatat perilaku, respons, dan dinamika kelas untuk menjadi masukan dalam perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya.

2. Tes Tulis

Tes tulis digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa secara individu, baik sebelum maupun sesudah tindakan pembelajaran. Tes ini berbentuk soal uraian terbuka yang dirancang mengacu pada indikator berpikir kritis (Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity), sehingga dapat mengukur aspek berpikir kritis secara menyeluruh. Pre-test diberikan sebelum tindakan untuk mengetahui kondisi awal kemampuan berpikir kritis siswa, sedangkan post-test diberikan pada akhir setiap siklus untuk mengetahui perkembangan dan peningkatan kemampuan setelah mengikuti

proses pembelajaran. Hasil tes dianalisis untuk menilai efektivitas model pembelajaran yang diterapkan.

3. Wawancara

Wawancara adalah komunikasi antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara tatap muka, di mana salah satu pihak berperan sebagai pewawancara dan pihak lainnya sebagai responden untuk mengumpulkan informasi (Fadhallah, 2021). Wawancara ini melibatkan interaksi langsung antara peneliti sebagai pewawancara dan responden sebagai sumber data guna mendapatkan informasi tentang pandangan, pengalaman, serta persepsi. Teknik pengumpulan data merupakan aspek krusial dalam penelitian yang bertujuan memperoleh informasi yang akurat dan relevan. Tanpa metode pengumpulan data yang sesuai, hasil penelitian tidak akan optimal. Data dapat dikumpulkan dalam berbagai situasi, dari berbagai sumber, dan dengan berbagai metode. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data berfokus pada observasi keterlibatan siswa dalam diskusi, wawancara, tes, serta dokumentasi.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini disesuaikan dengan jenis data yang diperoleh dari berbagai sumber. Mengacu pada pendapat Febriani et al. (2023), teknik analisis data dapat dibedakan menjadi dua, yaitu analisis kuantitatif dan kualitatif.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif untuk menguraikan data secara menyeluruh. Data kuantitatif yang berasal dari hasil observasi aktivitas guru dan siswa serta tes tulis (post test), dianalisis dengan menghitung skor total, nilai rata-rata, dan persentase, kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori tertentu sesuai dengan indikator yang ditetapkan.

Adapun data kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara dan catatan selama proses pembelajaran dianalisis secara naratif untuk mengidentifikasi keterlibatan siswa, efektivitas penerapan model pembelajaran, serta tanggapan siswa terhadap kegiatan belajar yang dilaksanakan. Seluruh data hasil

observasi dicatat dalam instrumen observasi dan diuraikan secara sistematis dalam bentuk deskripsi.

1. Aktivitas Guru dan Siswa

Setelah data mengenai aktivitas guru dan siswa diperoleh melalui kegiatan observasi, data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Angka persentase

F : Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N : Jumlah frekuensi (banyak individu)

100% : Bilangan tetap

Dalam menetapkan kriteria penilaian terhadap aktivitas guru dan siswa, dilakukan pengelompokan ke dalam lima kategori, yaitu: sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang. Persentase yang digunakan sebagai acuan untuk masing-masing kategori disajikan sebagai berikut:

Tabel 3.7 Kriteria Persentase Aktivitas Siswa

Persentase (%)	Keterangan
0 % - 20 %	Sangat Kurang
21 % - 40 %	Kurang
41 % - 60 %	Cukup
61 % - 80 %	Baik
81 % - 100 %	Sangat Baik

2. Kemampuan Berpikir Kritis

Untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa, dilakukan tes dalam bentuk tulisan yang dianalisis menggunakan rumus tertentu.

$$\text{Penugasan} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Jika hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa berada dalam rentang nilai 61–80 untuk setiap aspek, maka model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dianggap efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penilaian ini didasarkan pada kriteria keberhasilan berikut:

Tabel 3.8 Kriteria Keberhasilan Siswa

Persentase (%)	Keterangan
0 % - 20 %	Tidak Baik
21 % - 40 %	Kurang Baik
41 % - 60 %	Cukup Baik
61 % - 80 %	Baik
81 % - 100 %	Sangat Baik

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila masih tergolong rendah. Oleh karena itu, peneliti berusaha mengatasi masalah tersebut dengan melakukan tindakan perbaikan yang terdiri dari pra-siklus dan dua siklus, dengan target 80% siswa mencapai ketuntasan dalam kemampuan berpikir kritis melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray. Setiap siklus terdiri dari 2x pertemuan.

1. Pra Siklus

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 9 Mei 2025 di Kelas V SD Negeri 1 Lemahabang, peneliti melihat bahwa proses pembelajaran Pendidikan Pancasila belum menggunakan model kooperatif tipe Two Stay Two Stray, melainkan masih menggunakan metode konvensional. Observasi dilakukan pada empat aspek, yaitu modul ajar, aktivitas guru, aktivitas siswa, dan tes tulis (pre-test) kemampuan berpikir kritis. Hasil observasi menunjukkan bahwa modul ajar memperoleh persentase 48,15% dengan kategori Cukup, aktivitas guru memperoleh 53,57% dengan kategori Cukup, aktivitas siswa memperoleh 40,17% dengan kategori Kurang, dan tes tulis (pre-test) kemampuan berpikir kritis siswa memperoleh 40,62% dengan kategori Kurang. Artinya, dari 16 siswa kelas V, hanya 6 siswa yang sudah mampu menunjukkan kemampuan berpikir kritis, sedangkan sebagian besar lainnya masih mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian pada inti permasalahan, memberikan alasan logis, menarik kesimpulan, menyesuaikan jawaban dengan situasi, maupun menyampaikan pendapat secara jelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas V, Ibu Siti Fatimah, S.Pd., diperoleh gambaran bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah. Pada aspek fokus, sebagian besar siswa belum mampu menentukan inti permasalahan secara tepat dan sering

keluar dari topik saat diskusi berlangsung. Dalam memberikan alasan, jawaban siswa umumnya masih bersifat umum, kurang logis, dan jarang disertai penjelasan yang mendukung. Kemampuan menarik kesimpulan juga belum terlihat optimal, di mana siswa cenderung hanya mengulang pendapat teman tanpa melakukan analisis lebih lanjut. Dari segi pemahaman konteks, banyak siswa belum dapat menyesuaikan jawaban dengan situasi permasalahan yang diberikan.

Selain itu, dalam kejelasan komunikasi, sebagian siswa masih berbicara dengan suara pelan, ragu-ragu, atau tidak sistematis sehingga sulit dipahami oleh teman lain. Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa siswa memerlukan bimbingan intensif untuk meningkatkan fokus, memberikan alasan yang logis, memahami konteks, berani mengemukakan pendapat, dan mampu menyimpulkan informasi. Berdasarkan catatan guru, terdapat 8 siswa yang belum menunjukkan keterampilan berpikir kritis, sementara 7 siswa lainnya sudah mulai memperlihatkan kemampuan tersebut.

2. Siklus 1

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus I, peneliti mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan untuk pelaksanaan tindakan perbaikan. Kegiatan yang dilakukan meliputi:

- 1) Konsultasi dengan wali kelas V untuk memahami kondisi awal siswa dan mengetahui kebutuhan khusus yang mungkin ada.
- 2) Analisis kurikulum untuk menentukan materi yang akan diajarkan, yaitu keberagaman budaya di Indonesia.
- 3) Penyusunan modul ajar yang sesuai dengan model pembelajaran Two Stay Two Stray, mencakup kegiatan pendahuluan, isi, dan penutup.
- 4) Persiapan media dan bahan ajar, seperti media gambar rumah adat dan pakaian adat dari berbagai daerah, serta PowerPoint yang berisi poin-poin materi.

- 5) Penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang akan digunakan selama pembelajaran.

b. Pelaksanaan

1) Pertemuan 1

Pertemuan pertama pada siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 12 Mei 2025 dengan rangkaian kegiatan sebagai berikut :

a) Kegiatan Pendahuluan

Guru mengawali pembelajaran dengan memberi salam dan mengondisikan kelas agar siap belajar. Salah satu siswa memimpin doa bersama sebagai wujud penguatan akhlak beragama. Guru mengecek kehadiran siswa, kemudian mengajak mereka menyanyikan lagu *Indonesia Raya* untuk menumbuhkan rasa nasionalisme. Siswa menyiapkan perlengkapan belajar, lalu guru memimpin ice breaking “Simon Says”. Setelah suasana menjadi lebih fokus dan ceria, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan manfaat mempelajari keberagaman budaya, serta memberikan apersepsi dengan bertanya tentang pakaian adat dan rumah adat yang pernah mereka lihat.

b) Kegiatan Inti

Pembelajaran menggunakan model Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray dengan langkah-langkah berikut:

Tahap 1 – Pembagian Kelompok

Guru membagi siswa menjadi kelompok-kelompok heterogen yang terdiri dari 4 orang. Pembagian mempertimbangkan keberagaman kemampuan akademik, jenis kelamin, dan karakter siswa, sehingga tiap kelompok memiliki potensi untuk bekerja sama secara optimal. Guru menjelaskan bahwa keberagaman dalam kelompok mencerminkan keberagaman budaya di Indonesia yang akan mereka pelajari hari ini.

Tahap 2 – Pemberian Tugas melalui LKPD

Guru membagikan LKPD yang berisi kegiatan untuk mengidentifikasi, membandingkan, dan menganalisis keberagaman budaya daerah berupa pakaian adat dan rumah adat. Guru memberikan penjelasan singkat mengenai isi LKPD, tujuan setiap bagian, serta cara mengerjakannya. Instruksi diberikan dengan jelas agar siswa memahami langkah-langkah yang harus dilakukan, termasuk bagaimana mereka akan bekerja sama di dalam kelompok untuk mengisi LKPD tersebut.

Tahap 3 – Diskusi Kelompok

Siswa mulai bekerja sama dalam kelompok untuk mengerjakan bagian awal LKPD. Mereka mengumpulkan informasi, mendiskusikan ciri khas pakaian adat dan rumah adat, serta menuliskan hasilnya pada tabel yang tersedia. Guru berkeliling memantau proses diskusi, memastikan semua anggota berpartisipasi aktif, memberikan arahan jika ada kelompok yang mengalami kesulitan, dan memotivasi siswa untuk saling bertukar ide.

Tahap 4 – Tinggal atau Berkunjung (Two Stay Two Stray)

Setelah bagian awal LKPD selesai, guru meminta setiap kelompok menentukan dua anggota untuk stay (tinggal) di kelompok dan dua anggota lainnya untuk stray (berkunjung) ke kelompok lain. Guru menekankan bahwa siswa yang tinggal bertugas menjelaskan hasil kerja kelompoknya dengan jelas dan ramah, sedangkan siswa yang berkunjung bertugas mencari informasi baru yang mungkin belum mereka miliki.

Tahap 5 – Berbagi Informasi

Pada tahap ini, dua anggota yang berkunjung mengamati

dan mendengarkan penjelasan dari kelompok yang mereka datangi. Mereka mencatat informasi penting, seperti ciri khas pakaian adat atau rumah adat yang berbeda dari hasil kelompok mereka sendiri. Sementara itu, anggota yang tinggal menyampaikan penjelasan dengan bahasa yang mudah dipahami, menjawab pertanyaan tamu, dan memastikan informasi yang disampaikan sesuai dengan hasil diskusi kelompok.

Tahap 6 – Diskusi Kelompok Kembali

Setelah kegiatan kunjungan selesai, semua anggota kembali ke kelompok asal. Anggota yang berkunjung menyampaikan informasi yang mereka dapatkan, sementara anggota yang tinggal melengkapi atau memperkuat informasi yang sudah dimiliki kelompok. Kelompok kemudian melengkapi LKPD sesuai hasil pertukaran informasi ini, termasuk mencatat persamaan dan perbedaan budaya yang ditemukan.

2) Pertemuan 2

Pertemuan kedua pada siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 13 Mei 2025 dengan rangkaian kegiatan sebagai berikut :

a) Kegiatan Inti

Tahap 7 – Diskusi Kelas, Penguatan Materi, dan Evaluasi

Guru memandu diskusi kelas dengan meminta beberapa kelompok mempresentasikan hasil pembahasan mereka, sementara kelompok lain memberikan pertanyaan atau tanggapan. Guru memberikan klarifikasi jika ada informasi yang kurang tepat, menambahkan penjelasan yang diperlukan, dan menegaskan kembali bahwa keberagaman budaya adalah kekayaan bangsa yang harus dijaga. Setelah penguatan materi selesai, guru membagikan soal post-test yang dirancang untuk mengukur kemampuan berpikir kritis

siswa berdasarkan indikator FRISC, meliputi fokus masalah, alasan logis, penarikan kesimpulan, pemahaman konteks, dan kejelasan komunikasi. Siswa mengerjakan soal secara individu dalam waktu yang telah ditentukan. Hasil post-test ini digunakan guru untuk menilai

b) Kegiatan penutup

Guru mengajak siswa menyimpulkan pembelajaran hari ini dengan menyoroti poin-poin penting yang telah dipelajari tentang pakaian adat dan rumah adat dari berbagai daerah di Indonesia. Guru memberikan apresiasi atas partisipasi aktif siswa, baik dalam diskusi kelompok maupun diskusi kelas. Siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan kesan mereka terhadap pembelajaran hari ini atau mengajukan pertanyaan. Sebagai tindak lanjut, guru memberikan tugas rumah untuk mencari gambar pakaian adat atau rumah adat dari daerah asal keluarga masing-masing. Kegiatan diakhiri dengan doa bersama yang dipimpin salah satu siswa dan salam penutup dari guru.

c. Observasi

1) Data Perencanaan

Hasil modul ajar siklus 1 yang dilakukan pada tanggal 13 Mei 2025, penilaian terhadap modul ajar dilakukan menggunakan skala empat ingkat yang bertujuan untuk mengukur keterlaksanaan dan kelayakan setiap komponen dalam modul ajar.

Kriteria skor

Skor 3 Menunjukkan bahwa modul ajar disusun dengan mutu sangat baik, lengkap, tersusun secara sistematis, sesuai dengan capaian pembelajaran, dan mendukung seluruh proses pembelajaran.

Skor 2 Menunjukkan bahwa modul ajar telah disusun dengan baik, namun masih terdapat beberapa bagian yang belum optimal

sehingga memerlukan perbaikan.

Skor 1 Menunjukkan bahwa modul ajar hanya tersusun secara cukup, dengan masih banyak komponen yang belum terpenuhi sehingga membutuhkan peningkatan yang signifikan.

Skor 0 Menunjukkan bahwa modul ajar tidak layak digunakan, tidak sejalan dengan capaian pembelajaran, atau belum memuat komponen yang diperlukan dalam proses pembelajaran.

Dari jumlah skor secara keseluruhan dapat dilihat kriteria penilaian sebagai berikut:

- 23 – 27 : Sangat Baik
 18 – 22 : Baik
 13 – 17 : Cukup
 8 – 12 : Kurang
 0 – 7 : Sangat Kurang

Tabel 4.1 Penilaian Keterlaksanaan dan Kelayakan Modul Ajar Siklus 1

No	Aspek yang Diobservasi	Skor			
		3	2	1	0
1.	Kompetensi Awal/Capaian Pembelajaran a. Modul ajar dibuat dalam satu Kompetensi Awal/Capaian Pembelajaran. b. Komponen modul ajar, meliputi: 1) Identitas Modul Ajar dan Alokasi Waktu, 2) Kompetensi Awal/Capaian Pembelajaran, 3) Profil Pelajar Pancasila, 4) Sarana dan Prasarana, 5) Target Peserta Didik, 6) Model Pembelajaran yang Digunakan, 7) Tujuan Pembelajaran, 8) Asesmen, 9) Pemahaman Bermakna, 10) Pertanyaan Pemantik, 11) Kegiatan Pembelajaran (Kegiatan Awal, Kegiatan Inti, dan Kegiatan Akhir), 12) Refleksi Peserta Didik dan Pendidik. c. Modul ajar sesuai dengan kurikulum yang ada.	√			
2.	Sarana dan Prasarana a. Sarana dan prasarana sesuai dengan tujuan pembelajaran b. Sarana dan prasarana sesuai dengan materi ajar. c. Sarana dan prasarana sesuai dengan karakteristik peserta didik	√			
3.	Model yang diterapkan Two Stay Two Stray a. Pembentukan Kelompok dan Pemberian Tugas b. Pertukaran Informasi melalui Two Stay Two Stray c. Presentasi, Penguatan Materi, dan Evaluasi (Tes Tulis)		√		
4.	Tujuan Pembelajaran a. Tujuan pembelajaran sesuai dengan indikator hasil belajar. b. Tujuan pembelajaran dideskripsikan dengan unsur Audience, Behaviour, Condition, Degree.	√			

	c. Tujuan pembelajaran mencerminkan sebuah proses aktivitas belajar dan hasil belajar.				
5.	Asesmen Asesmen sesuai prosedur, teknik/jenis, bentuk, dan alat asesmen a. Aspek kognitif. b. Asesmen sesuai prosedur, teknik/jenis, bentuk, dan alat asesmen aspek afektif. c. Asesmen sesuai prosedur, teknik/jenis, bentuk, dan alat aspek psikomotorik		√		
6.	Pemahaman Bermakna a. Pemahaman bermakna berisi tentang ide besar dan detail penting dari materi yang peserta didik harus kuasai dan pahami dari sebuah unit pembelajaran. b. Pemahaman bermakna berisi tentang kebingungan atau miskonsepsi yang mungkin muncul dari sebuah unit pembelajarannya. c. Pemahaman bermakna berisi tentang keterampilan atau pengetahuan yang peserta didik akan kuasai dari sebuah unit pembelajaran.		√		
7.	Pertanyaan Pemantik a. Pertanyaan pemantik berisi tentang pertanyaan-pertanyaan provokatif apa yang akan menumbuhkan rasa ingin tahu atau pemahaman yang diharapkan. b. Pertanyaan pemantik berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang seharusnya dapat dijawab oleh peserta didik apabila mereka telah selesai mempelajari materi atau topik pembelajaran tertentu. c. Pertanyaan pemantik berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang dapat merangsang aktivitas berpikir peserta didik, dapat memfasilitasi komunikasi peserta didik, dan dapat menilai keberhasilan proses kegiatan pembelajaran di kelas.		√		
8.	Kegiatan Pembelajaran a. Kegiatan pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. b. Kegiatan pembelajaran disusun secara sistematis. c. Kegiatan pembelajaran disusun berdasarkan aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik peserta didik.	√			
9.	Refleksi Peserta Didik dan Pendidik a. Refleksi peserta didik dan pendidik sesuai dengan tujuan pembelajaran. b. Refleksi peserta didik dan pendidik sesuai dengan materi ajar. c. Refleksi peserta didik dan pendidik sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan.		√		
Jumlah		22			
Persentase		81,48%			
Kategori		Baik			

Berdasarkan hasil penilaian keterlaksanaan dan kelayakan modul ajar pada Siklus I, diperoleh total skor 22 dari maksimal 27 dengan persentase 81,48%, sehingga kategori modul tergolong “Baik”. Penilaian mencakup sembilan aspek utama, yaitu kompetensi awal/capaian pembelajaran, sarana dan prasarana, model pembelajaran yang digunakan (Two Stay Two Stray), tujuan pembelajaran, asesmen, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, serta refleksi peserta didik dan pendidik. Beberapa indikator, seperti kesesuaian tujuan pembelajaran, keterpaduan kegiatan pembelajaran, serta kelengkapan komponen modul ajar, telah terpenuhi dengan baik. Namun, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, seperti pemilihan sarana yang lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik, penguatan penerapan model pembelajaran, serta perbaikan pada bagian refleksi agar modul ajar dapat lebih optimal digunakan dalam proses pembelajaran selanjutnya.

2) Data Pelaksanaan

a) Aktivitas Siswa

Adapun data hasil observasi aktivitas siswa siklus 1 kelas V SDN 1 Lemahabang, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Aktivitas yang diamati :

Kesiapan mengikuti pelajaran

- (1) Perhatian dalam pembelajaran
- (2) Mengkondisikan dalam bentuk kelompok
- (3) Menghargai pendapat orang
- (4) Kemampuan bertanya
- (5) Kerjasama dalam kelompok
- (6) Ketepatan waktu dalam mengerjakan tugas

Tabel 4.2 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus 1

No	Nama Siswa	Aktivitas Siswa Yang Diamati							Jumlah Skor
		1	2	3	4	5	6	7	
1.	BCA	√	√			√	√	√	5
2.	CAP	√	√		√	√			4
3.	DH	√		√	√			√	4
4.	DA		√		√		√	√	4
5.	DPD	√	√	√		√		√	5
6.	FAF	√	√		√		√		4
7.	HPW		√		√		√	√	4
8.	HK	√		√			√		3
9.	MKP	√		√		√		√	4
10.	MARK		√	√	√			√	4
11.	MZP		√		√		√	√	4
12.	NFP	√		√	√	√			4
13.	NA	√			√		√	√	4
14.	RIN	√		√		√	√	√	5
15.	SMR		√	√		√			3
16.	TAK	√			√	√	√		4
Jumlah		11	9	8	10	8	9	10	65
Rata-rata		68,75%	56,25%	50%	62,5%	50%	56,25%	62,50%	58,03%
Kategori									

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I, ditemukan beberapa temuan sebagai berikut.

- a) Pada awal pembelajaran, sebagian besar siswa tampak siap mengikuti kegiatan yang diberikan. Hal ini tercermin dari indikator pertama dengan persentase tertinggi sebesar 68,75%, di mana siswa menunjukkan respons baik terhadap apersepsi dan arahan guru.
- b) Selama proses pembelajaran, siswa cukup memperhatikan penjelasan guru, meskipun sebagian masih tampak kurang fokus. Indikator kedua menunjukkan capaian 56,25%.
- c) Ketika pembentukan kelompok dilakukan, tidak semua siswa langsung memahami instruksi dengan baik. Meskipun sebagian besar dapat menyesuaikan, masih ada siswa yang tampak ragu-ragu, dengan persentase indikator ketiga sebesar 50%.
- d) Aktivitas diskusi kelompok dengan model *Two Stay Two Stray* mulai menunjukkan keterlibatan siswa. Beberapa siswa

aktif dalam bertukar ide, meski belum merata di semua kelompok. Hal ini tercermin dari indikator keempat yang mencapai 62,5%.

- e) Saat kunjungan ke kelompok lain, semangat siswa cukup terlihat, tetapi keberanian dalam mengungkapkan pendapat masih belum optimal. Indikator kelima mencatatkan persentase 50%.
- f) Kerja sama antaranggota kelompok mulai berkembang meskipun masih terdapat siswa yang cenderung pasif dan belum menunjukkan kontribusi yang nyata. Indikator keenam memperoleh capaian 56,25%.
- g) Pada tahap akhir pembelajaran, sebagian besar siswa menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan. Indikator ketujuh menunjukkan persentase 62,5%, yang mencerminkan peningkatan dalam manajemen waktu.

Secara umum, keterlibatan siswa dalam pembelajaran pada siklus ini berada dalam kategori cukup, dengan jumlah skor keseluruhan 65 dari skor maksimal 112, dan rata-rata persentase ketercapaian sebesar 58,03%. Beberapa aspek seperti kesiapan belajar dan kerja sama mulai berkembang, namun perlu ditingkatkan lagi partisipasi aktif, keberanian siswa dalam berpendapat, serta efektivitas diskusi kelompok agar hasil pada siklus selanjutnya lebih maksimal.

b) Aktivitas Guru

Penilaian terhadap aktivitas guru dilakukan menggunakan skala empat tingkat yang bertujuan untuk mengukur keterlaksanaan setiap aspek pembelajaran.

Skor 4 menunjukkan bahwa aktivitas dilaksanakan dengan sangat baik, yaitu secara konsisten, tepat, dan menyeluruh selama proses pembelajaran.

Skor 3 menunjukkan aktivitas dilakukan dengan baik, namun

masih terdapat bagian yang belum maksimal atau belum merata.

Skor 2 menunjukkan aktivitas dilakukan secara cukup, hanya sebagian dan masih membutuhkan perbaikan.

Skor 1 menunjukkan bahwa aktivitas tersebut kurang dilakukan, jarang terlihat, atau tidak dilaksanakan selama kegiatan berlangsung.

Adapun data hasil observasi aktivitas guru siklus 1 kelas V SDN 1 Lemahabang, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.3 Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus 1

No	Aspek yang diamati	Penilaian				Total
		4	3	2	1	
1.	Guru mengatur formasi kelompok siswa secara terstruktur agar kegiatan berjalan dengan efektif.		√			3
2.	Guru membantu dan membimbing tim belajar dalam menyelesaikan tugas.		√			3
3.	Guru melakukan pengamatan pada saat diskusi berlangsung.	√				4
4.	Guru menginstruksikan dua siswa dari tiap kelompok untuk berpindah dan berinteraksi dengan kelompok lain.			√		2
5.	Guru memanggil kelompok tertentu untuk mempresentasikan atau menjawab pertanyaan.		√			3
6.	Guru memberikan evaluasi hasil belajar.		√			3
7.	Guru memberikan kesimpulan.	√				4
Jumlah						22
Presentasi						78,57%
Kategori						

Berdasarkan hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, diperoleh beberapa temuan sebagai berikut:

- a) Guru telah mengatur formasi kelompok siswa secara cukup terstruktur sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Aspek ini memperoleh skor 3, yang menunjukkan bahwa pengaturan kelompok sudah baik namun masih dapat dioptimalkan.
- b) Guru membantu dan membimbing tim belajar dalam menyelesaikan tugas dengan cukup baik, yang tercermin dari skor 3 pada aspek ini.
- c) Selama diskusi berlangsung, guru aktif melakukan

pengamatan terhadap jalannya diskusi setiap kelompok. Aspek ini mendapatkan skor tertinggi, yaitu 4, menandakan keterlibatan guru yang maksimal dalam memantau proses pembelajaran.

- d) Guru memberikan instruksi kepada dua siswa dari tiap kelompok untuk berpindah dan berinteraksi dengan kelompok lain sesuai sintaks model Two Stay Two Stray, namun pelaksanaannya masih kurang optimal dengan skor 2.
- e) Pada sesi presentasi atau tanya jawab, guru memanggil kelompok tertentu untuk mempresentasikan atau menjawab pertanyaan. Aspek ini mendapatkan skor 3, menunjukkan pelaksanaan yang cukup baik namun masih perlu peningkatan dalam melibatkan seluruh kelompok secara merata.
- f) Guru memberikan evaluasi hasil belajar yang mendapat skor 3, yang berarti evaluasi sudah dilakukan dengan baik dan dilengkapi umpan balik untuk memperkuat pemahaman siswa.
- g) Di akhir pembelajaran, guru menyampaikan kesimpulan yang membantu siswa merangkum inti materi. Aspek ini memperoleh skor sempurna, yaitu 4, menunjukkan kemampuan guru menutup pembelajaran dengan efektif.

Secara keseluruhan, aktivitas guru pada siklus I memperoleh total skor 22 dengan persentase ketercapaian 78,57%, yang termasuk kategori baik. Meski demikian, perlu peningkatan pada aspek rotasi kelompok dan pelibatan siswa dalam presentasi agar proses pembelajaran lebih merata dan efektif

3) Data Kemampuan Berpikir Kritis

a) Hasil Tes Tulis

Tes tulis (post test) diberikan kepada seluruh siswa kelas V pada akhir pembelajaran siklus I dengan tujuan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan model Two Stay Two Stray. Tes ini dilakukan secara individual dan tertulis, menggunakan soal-soal uraian terbuka yang disusun dalam bentuk pertanyaan kontekstual berbasis kasus nyata.

Setiap siswa diberikan lima pertanyaan yang dirancang untuk menggali kemampuan berpikir kritis berdasarkan indikator berpikir kritis, yaitu:

Focus – Kemampuan siswa dalam memusatkan perhatian dan memahami inti permasalahan.

Reason – Kemampuan memberikan alasan logis dan relevan terhadap jawaban yang disampaikan.

Inference – Kemampuan menarik kesimpulan berdasarkan situasi atau informasi yang tersedia.

Situation – Kemampuan menyesuaikan jawaban dengan konteks atau kondisi yang diberikan.

Clarity – Kejelasan dan kerapian dalam menyampaikan pendapat atau gagasan secara lisan.

Masing-masing indikator dinilai dengan rentang skor 1 sampai 4 dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 4.4 Pedoman Penskoran Tes Tulis

No	Indikator	Skor	Kriteria
1.	<i>Focus</i> (Fokus terhadap permasalahan)	4	Siswa mampu menganalisis dan merumuskan inti permasalahan secara tepat, lengkap, dan jelas.
		3	Siswa mampu menguraikan masalah, namun kurang lengkap atau kurang tepat.
		2	Siswa hanya menyebutkan sebagian masalah tanpa penjelasan yang memadai.
		1	Siswa tidak menunjukkan pemahaman terhadap permasalahan, hanya memberikan jawaban yang umum atau tidak relevan.
2.	<i>Reason</i> (Alasan Logis)	4	Siswa memberikan alasan yang logis, relevan, dan disertai penjelasan yang mendalam.
		3	Siswa memberikan alasan yang logis, tetapi kurang rinci atau kurang tepat.
		2	Siswa memberikan alasan yang kurang logis dan tidak disertai penjelasan yang jelas.
		1	Siswa hanya memberikan alasan singkat tanpa menjawab inti pertanyaan.
3.	<i>Inference</i> (Menyimpulkan)	4	Siswa mampu menarik kesimpulan yang tepat, logis, dan berdasarkan informasi yang tersedia.
		3	Siswa menyampaikan kesimpulan yang cukup tepat, namun masih kurang lengkap.
		2	Siswa memberikan kesimpulan yang tidak logis atau tidak sesuai konteks soal.
		1	Siswa tidak memberikan kesimpulan atau kesimpulan sangat tidak relevan.
4.	<i>Situation</i> (Solusi sesuai Konteks)	4	Siswa menyusun solusi alternatif yang tepat, kontekstual, dan menunjukkan keluwesan berpikir.
		3	Siswa memberikan solusi yang cukup tepat, meskipun kurang bervariasi atau kurang dalam.
		2	Siswa menyampaikan solusi yang kurang tepat atau terlalu umum.
		1	Siswa tidak menyampaikan solusi atau solusinya tidak sesuai dengan konteks permasalahan.
5.	<i>Clarity</i> (Kejelasan Jawaban)	4	Siswa menyampaikan jawaban secara runtut, sistematis, dan mudah dipahami.
		3	Jawaban cukup jelas, namun ada bagian yang kurang runtut atau membingungkan.
		2	Jawaban tidak runtut dan sulit dipahami.
		1	Jawaban sangat tidak jelas atau tidak menjawab inti pertanyaan.

Untuk menilai kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan model Two Stay Two Stray, digunakan kriteria keberhasilan berdasarkan persentase pencapaian. Kriteria ini memudahkan pengelompokan hasil penilaian agar analisis data lebih terarah dan objektif. Berikut tabel kriteria keberhasilannya:

Tabel 4.5 Kriteria Keberhasilan Siswa

Persentase (%)	Keterangan
0 % - 20 %	Tidak Baik
21 % - 40 %	Kurang Baik
41 % - 60 %	Cukup Baik
61 % - 80 %	Baik
81 % - 100 %	Sangat Baik

Hasil tes berpikir kritis dengan rentang nilai 61–80 menunjukkan bahwa model Two Stay Two Stray efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sesuai kriteria keberhasilan. Penilaian pada siklus I dilakukan melalui tes tulis (post-test) di akhir pembelajaran untuk mengukur pencapaian siswa berdasarkan indikator berpikir kritis (Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity) dengan skor 1–4 per indikator. Setiap indikator dinilai terpisah berdasarkan kualitas jawaban siswa pada soal kontekstual, sehingga diperoleh gambaran menyeluruh kemampuan berpikir kritis setelah penerapan model. Hasil lengkap penilaian disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Hasil Tes Tulis Berpikir Kritis Siklus I

No	Nama Siswa	Skor Per Aspek Yang Dinilai					Jumlah Skor
		Focus	Reason	Inference	Situation	Clarity	
1.	BCA	3	3	3	3	3	15
2.	CAP	3	2	3	3	3	14
3.	DH	2	3	2	3	3	13
4.	DA	2	2	2	2	1	9
5.	DPD	3	3	3	3	3	15
6.	FAF	2	3	2	3	3	13
7.	HPW	2	2	3	3	2	12
8.	HK	2	3	2	2	2	11
9.	MKP	3	2	3	3	3	14
10.	MARK	2	2	2	1	2	9
11.	MZP	3	2	2	3	2	12
12.	NFP	2	3	3	3	3	14
13.	NA	2	2	2	3	3	12
14.	RIN	3	3	3	3	3	15
15.	SMR	2	2	2	2	1	9
16.	TAK	2	2	2	3	2	11
Jumlah							193
Rata-Rata							12.06
Persentase							60,31%
Kategori							Cukup Baik

Berdasarkan hasil tes berpikir kritis pada siklus I yang menggunakan lima aspek kemampuan berpikir kritis (focus, reason, inference, situation, dan clarity), diperoleh jumlah skor keseluruhan 193 dari 16 siswa, dengan rata-rata skor 12,06 dan persentase ketuntasan klasikal 60,31%. Hasil ini termasuk dalam kategori cukup baik.

Jika dilihat dari capaian individu, terdapat beberapa siswa yang memperoleh skor tinggi, yakni BCA, DPD, dan RIN dengan skor maksimal 15 (kategori sangat baik). Selain itu, siswa seperti CAP, MKP, dan NFP juga menunjukkan perkembangan dengan skor 14. Namun, masih ada siswa yang memperoleh skor rendah, yaitu DA, MARK, dan SMR dengan skor 9 (kategori kurang).

Secara umum, dibandingkan dengan hasil pra siklus yang hanya 40,17%, pada siklus I terjadi peningkatan dengan 10 siswa sudah menunjukkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *two stay two stray* pada siklus I mulai memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, meskipun pemerataan hasil belajar masih perlu ditingkatkan pada siklus II.

b) Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V, yaitu Ibu Fatimah, di SDN 1 Lemahabang mengenai pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pada siklus I, berikut adalah hasil yang diperoleh:

Tabel 4.7 Hasil Wawancara Siklus I

No	Indikator	Pertanyaan	Ringkasan
1.	<i>Focus (F)</i> Menentukan fokus masalah	Bagaimana siswa mengiden-tifikasi masalah utama saat diskusi ?	Sebagian besar siswa mampu mengidentifikasi permasalahan dengan baik.
2.	<i>Focus (F)</i> Menentukan fokus masalah	Apakah siswa mampu tetap fokus pada topik yang dibahas selama kegiatan <i>Two Stay Two Stray</i> ?	Masih ada siswa yang kurang fokus, namun sebagian besar sudah cukup fokus.
3.	<i>Reason (R)</i> Memberikan Alasan Logis	Apakah siswa dapat memberikan alasan yang logis saat menyampaikan pendapat?	Sebagian siswa sudah dapat memberikan alasan yang logis.
4.	<i>Reason (R)</i> Memberikan Alasan Logis	Bagaimana siswa mendukung argumennya saat menjawab pertanyaan dari teman lain dalam sesi bertukar kelompok?	Beberapa siswa cukup aktif, tapi masih ada yang belum percaya diri.
5.	<i>Inference (I)</i> Menarik Kesimpulan	Bagaimana siswa menyim-pulkan hasil diskusi kelom-pok?	Siswa mulai mampu menyimpulkan diskusi meskipun masih butuh bim-bingan.
6.	<i>Inference (I)</i> Menarik Kesimpulan	Apakah siswa mampu menarik keimpulan dari informasi yang diperoleh dari kelompok lain?	Beberapa siswa sudah mencoba, namun masih terbatas.
7.	<i>Situation (S)</i> Memahami Konteks	Apakah siswa dapat mema-hami konteks permasalahan saat diskusi berlangsung?	Umumnya siswa paham konteks yang dibahas meski tidak semua.
8.	<i>Situation (S)</i> Memahami Konteks	Bagaimana siswa menyesuaikan jawabannya berdasarkan situasi atau konteks yang ada?	Siswa mulai menyesuaikan jawabannya, meskipun masih perlu dibimbing.
9.	<i>Clarity (C)</i> Komunikasi yang jelas	Bagaimana siswa menyam-paikan pendapat mereka kepada teman dalam kelompok?	Sebagian besar siswa dapat menyampaikan pendapat dengan cukup jelas.
10.	<i>Clarity (C)</i> Komunikasi yang jelas	Apakah pendapat siswa mudah dipahami oleh siswa lain saat sesi kunjungan antar kelompok?	Masih ada yang ragu-ragu saat menyampaikan penda-pat ke kelompok lain.

Hasil wawancara pada siklus I menunjukkan bahwa siswa mulai mengalami perkembangan dalam kemampuan berpikir kritis, terutama dalam mengidentifikasi masalah, memberikan alasan logis, menarik kesimpulan, memahami konteks permasalahan, dan menyampaikan pendapat secara jelas. Pada aspek fokus, sebagian besar siswa sudah mampu menentukan inti masalah dan tetap berada pada topik diskusi, meskipun masih ada yang mudah terdistraksi. Dalam hal memberikan alasan, siswa mulai bisa menyampaikan pendapat disertai alasan yang logis serta mencoba mempertahankan argumennya, meskipun sebagian masih tampak kurang percaya diri. Kemampuan menarik

kesimpulan juga mulai terlihat, baik dari diskusi kelompok maupun hasil pertukaran informasi dengan kelompok lain, meskipun masih memerlukan bimbingan. Dari segi pemahaman konteks, siswa umumnya sudah dapat memahami situasi yang dibahas dan mulai menyesuaikan jawaban dengan konteks yang ada. Sementara itu, dalam hal kejelasan komunikasi, sebagian besar siswa sudah mampu menyampaikan pendapat dengan cukup baik, meskipun beberapa masih terlihat ragu-ragu saat menyampaikan pendapat kepada kelompok lain. Secara keseluruhan, wawancara ini mengindikasikan bahwa meskipun sudah ada kemajuan, masih ditemukan kendala dalam hal fokus belajar, keberanian bertanya, dan partisipasi aktif dalam diskusi, yang perlu menjadi perhatian untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

d. Refleksi

1) Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, aktivitas guru dalam menerapkan model Two Stay Two Stray mencapai kategori baik dengan persentase 78,57%, sedangkan aktivitas siswa masuk kategori cukup dengan rata-rata keterlibatan 58,03%. Hasil tes tulis berpikir kritis menunjukkan capaian kategori cukup baik (60,31%). Wawancara guru mengindikasikan perkembangan positif pada kemampuan siswa dalam fokus, memberikan alasan logis, menarik kesimpulan, memahami konteks, dan menyampaikan pendapat, meskipun masih ada beberapa kendala terutama dalam konsentrasi dan keberanian siswa.

2) Identifikasi Faktor Penghambat dan Pendukung

Faktor pendukung pembelajaran antara lain struktur kelompok yang terorganisir, keterlibatan aktif guru dalam membimbing diskusi, dan antusiasme sebagian siswa saat bertukar informasi. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemui meliputi rendahnya partisipasi aktif sebagian siswa, ketidakpercayaan diri dalam mengemukakan pendapat,

konsentrasi yang belum optimal, serta pelaksanaan instruksi model yang belum sepenuhnya maksimal, khususnya pada perpindahan anggota kelompok.

3) Rencana Perbaikan Siklus II

Perbaikan difokuskan pada peningkatan partisipasi dan motivasi siswa dengan menghadirkan variasi pertanyaan pemantik yang lebih menantang dan memberikan bimbingan intensif bagi siswa pasif. Selain itu, penegasan instruksi pada setiap tahap model Two Stay Two Stray akan ditingkatkan, disertai pengelolaan waktu diskusi yang lebih efektif agar proses belajar mengajar berjalan lebih optimal dan hasil belajar berpikir kritis siswa meningkat pada siklus berikutnya.

3. Siklus 2

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus II, peneliti mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan untuk pelaksanaan tindakan perbaikan. Kegiatan yang dilakukan meliputi:

- 1) Berkonsultasi dengan wali kelas V untuk membahas hasil pembelajaran pada siklus I serta menentukan langkah perbaikan yang akan diterapkan di siklus II.
- 2) Meninjau kembali materi pembelajaran keberagaman budaya di Indonesia, dengan penekanan pada pendalaman pemahaman dan kemampuan siswa menyampaikan pendapat secara jelas.
- 3) Merevisi modul ajar agar lebih mendorong partisipasi aktif siswa, mencakup kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup yang telah disesuaikan.
- 4) Menyempurnakan media pembelajaran, seperti memperjelas gambar rumah adat dan pakaian adat, serta menambahkan penjelasan singkat pada PowerPoint agar lebih mudah dipahami.
- 5) Memperbaiki Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) agar lebih terarah, jelas, dan memudahkan siswa dalam mencatat hasil diskusi dan kunjungan kelompok.

b. Pelaksanaan

1) Pertemuan 1

Pertemuan pertama pada siklus 2 dilaksanakan pada tanggal 15 Mei 2025 dengan rangkaian kegiatan sebagai berikut:

a) Kegiatan pendahuluan

Guru mengawali pembelajaran dengan memberi salam dan mengondisikan kelas agar siap belajar. Salah satu siswa memimpin doa bersama sebagai wujud penguatan akhlak beragama. Guru mengecek kehadiran siswa, kemudian mengajak mereka menyanyikan lagu Indonesia Raya untuk menumbuhkan rasa nasionalisme. Siswa menyiapkan perlengkapan belajar, lalu guru memimpin ice breaking “Simon Says” dengan variasi instruksi yang lebih menantang untuk melatih konsentrasi siswa. Setelah suasana menjadi fokus dan ceria, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan manfaat mempelajari keberagaman budaya, serta memberikan apersepsi dengan menanyakan pengalaman siswa melihat atau mengenal pakaian adat dan rumah adat dari daerah yang berbeda.

b) Kegiatan inti

Pembelajaran menggunakan model Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray dengan langkah-langkah berikut:

Tahap 1 – Pembagian Kelompok

Guru membagi siswa menjadi kelompok-kelompok heterogen yang terdiri dari 4 orang, dengan susunan yang disesuaikan berdasarkan hasil evaluasi siklus I. Siswa yang sebelumnya pasif ditempatkan dengan anggota yang lebih komunikatif untuk mendorong interaksi. Guru menekankan bahwa keberagaman anggota kelompok mencerminkan keberagaman budaya yang akan mereka pelajari.

Tahap 2 – Pemberian Tugas melalui LKPD

Guru membagikan LKPD yang telah diperbaiki, memuat kegiatan untuk mengidentifikasi, membandingkan, dan menganalisis keberagaman budaya daerah berupa pakaian adat dan rumah adat. LKPD telah dirancang lebih terarah dan jelas, memudahkan siswa dalam mencatat hasil diskusi dan kunjungan kelompok. Guru memberikan penjelasan singkat mengenai tujuan dan cara pengerjaan, dengan penekanan pada pembagian peran agar semua anggota aktif berkontribusi.

Tahap 3 – Diskusi Kelompok

Siswa bekerja sama mengerjakan bagian awal LKPD, mendiskusikan ciri khas pakaian adat dan rumah adat yang ada pada materi. Guru berkeliling memantau proses diskusi, memberikan arahan tambahan, dan mendorong siswa mengemukakan pendapat secara jelas sesuai fokus perbaikan siklus II.

Tahap 4 – Tinggal atau Berkunjung (Two Stay Two Stray)

Setelah menyelesaikan bagian awal LKPD, setiap kelompok menentukan dua anggota untuk stay (tinggal) dan dua anggota untuk stray (berkunjung). Guru memberikan pengarahan tambahan tentang teknik menyampaikan informasi yang runtut dan cara mencatat poin penting selama kunjungan.

Tahap 5 – Berbagi Informasi

Siswa yang berkunjung mencatat informasi baru yang didapat dari kelompok lain, sementara siswa yang tinggal memberikan penjelasan dengan bahasa yang mudah dipahami dan sesuai hasil diskusi kelompok. Guru memantau proses pertukaran informasi agar berjalan lebih efektif dibanding siklus I.

Tahap 6 – Diskusi Kelompok Kembali

Setelah kegiatan kunjungan selesai, semua anggota kembali ke kelompok asal. Siswa yang berkunjung menyampaikan

informasi yang diperoleh, lalu kelompok melengkapi LKPD dan mencatat persamaan serta perbedaan budaya yang ditemukan. Guru membimbing proses ini untuk memastikan seluruh siswa memahami hasil pembahasan.

2) Pertemuan 2

Pertemuan kedua pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 16 Mei 2025 dengan rangkaian kegiatan sebagai berikut:

a) Kegiatan inti

Tahap 7 – Diskusi Kelas, Penguatan Materi, dan Evaluasi

Guru memandu diskusi kelas dengan meminta kelompok yang belum sempat mempresentasikan pada siklus sebelumnya untuk memaparkan hasil pembahasannya. Kelompok lain memberi tanggapan atau pertanyaan. Guru memberikan klarifikasi jika ada informasi yang kurang tepat, menambahkan penjelasan pada materi yang dianggap sulit, dan menekankan keterampilan menyampaikan pendapat secara jelas. Setelah penguatan materi selesai, guru membagikan post-test untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan indikator berpikir kritis, meliputi fokus masalah, alasan logis, penarikan kesimpulan, pemahaman konteks, dan kejelasan komunikasi. Siswa mengerjakan soal secara individu dalam waktu yang telah ditentukan. Hasil post-test dikumpulkan untuk dianalisis lebih lanjut.

b) Kegiatan Penutup

Guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran hari ini dengan menyoroti poin-poin penting yang telah dipelajari tentang pakaian adat dan rumah adat dari berbagai daerah di Indonesia. Guru memberikan apresiasi kepada kelompok yang menunjukkan peningkatan dalam partisipasi dan keberanian berbicara. Siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan

kesan terhadap pembelajaran hari ini atau mengajukan pertanyaan. Sebagai tindak lanjut, guru memberikan tugas rumah untuk mencari informasi tentang pakaian adat atau rumah adat dari daerah yang belum dibahas di kelas. Kegiatan diakhiri dengan doa bersama yang dipimpin salah satu siswa dan salam penutup dari guru.

c. Observasi

1) Data Perencanaan

Hasil modul ajar siklus 1 yang dilakukan pada tanggal 16 Mei 2025, penilaian terhadap modul ajar dilakukan menggunakan skala empat ingkat yang bertujuan untuk mengukur keterlaksanaan dan kelayakan setiap komponen dalam modul ajar.

Kriteria skor

Skor 3 Menunjukkan bahwa modul ajar disusun dengan mutu sangat baik, lengkap, tersusun secara sistematis, sesuai dengan capaian pembelajaran, dan mendukung seluruh proses pembelajaran.

Skor 2 Menunjukkan bahwa modul ajar telah disusun dengan baik, namun masih terdapat beberapa bagian yang belum optimal sehingga memerlukan perbaikan.

Skor 1 Menunjukkan bahwa modul ajar hanya tersusun secara cukup, dengan masih banyak komponen yang belum terpenuhi sehingga membutuhkan peningkatan yang signifikan.

Skor 0 Menunjukkan bahwa modul ajar tidak layak digunakan, tidak sejalan dengan capaian pembelajaran, atau belum memuat komponen yang diperlukan dalam proses pembelajaran.

Dari jumlah skor secara keseluruhan dapat dilihat kriteria penilaian sebagai berikut

23 – 27	: Sangat Baik
18 – 22	: Baik
13 – 17	: Cukup

8 – 12 : Kurang

0 – 7 : Sangat Kurang

**Tabel 4.8 Penilaian Keterlaksanaan dan Kelayakan Modul
Ajar Siklus II**

No	Aspek yang Diobservasi	Skor			
		3	2	1	0
1.	Kompetensi Awal/Capaian Pembelajaran a. Modul ajar dibuat dalam satu Kompetensi Awal/Capaian Pembelajaran. b. Komponen modul ajar, meliputi: 1) Identitas Modul Ajar dan Alokasi Waktu, 2) Kompetensi Awal/Capaian Pembelajaran, 3) Profil Pelajar Pancasila, 4) Sarana dan Prasarana, 5) Target Peserta Didik, 6) Model Pembelajaran yang Digunakan, 7) Tujuan Pembelajaran, 8) Asesmen, 9) Pemahaman Bermakna, 10) Pertanyaan Pemantik, 11) Kegiatan Pembelajaran (Kegiatan Awal, Kegiatan Inti, dan Kegiatan Akhir), 12) Refleksi Peserta Didik dan Pendidik. c. Modul ajar sesuai dengan kurikulum yang ada.	√			
2.	Sarana dan Prasarana a. Sarana dan prasarana sesuai dengan tujuan pembelajaran b. Sarana dan prasarana sesuai dengan materi ajar. c. Sarana dan prasarana sesuai dengan karakteristik peserta didik	√			
3.	Model yang diterapkan Two Stay Two Stray a. Pembentukan Kelompok dan Pemberian Tugas b. Pertukaran Informasi melalui Two Stay Two Stray c. Presentasi, Penguatan Materi, dan Evaluasi (Tes Tulis)	√			
4.	Tujuan Pembelajaran a. Tujuan pembelajaran sesuai dengan indikator hasil belajar. b. Tujuan pembelajaran dideskripsikan dengan unsur Audience, Behaviour, Condition, Degree. c. Tujuan pembelajaran mencerminkan sebuah proses aktivitas belajar dan hasil belajar.	√			
5.	Asesmen Asesmen sesuai prosedur, teknik/jenis, bentuk, dan alat asesmen a. aspek kognitif. b. Asesmen sesuai prosedur, teknik/jenis, bentuk, dan alat asesmen aspek afektif. c. Asesmen sesuai prosedur, teknik/jenis, bentuk, dan alat aspek psikomotorik	√			
6.	Pemahaman Bermakna a. Pemahaman bermakna berisi tentang ide besar dan detail penting dari materi yang peserta didik harus kuasai dan pahami dari sebuah unit pembelajaran. b. Pemahaman bermakna berisi tentang kebingungan atau miskonsepsi yang mungkin muncul dari sebuah unit pembelajaran.	√			

	c. Pemahaman bermakna berisi tentang keterampilan atau pengetahuan yang peserta didik akan kuasai dari sebuah unit pembelajaran.				
7.	Pertanyaan Pemantik a. Pertanyaan pemantik berisi tentang pertanyaan-pertanyaan. provokatif apa yang akan menumbuhkan rasa ingin tahu atau pemahaman yang diharapkan. b. Pertanyaan pemantik berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang seharusnya dapat dijawab oleh peserta didik apabila mereka telah selesai mempelajari materi atau topik pembelajaran tertentu. c. Pertanyaan pemantik berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang dapat merangsang aktivitas berpikir peserta didik, dapat memfasilitasi komunikasi peserta didik, dan dapat menilai keberhasilan proses kegiatan pembelajaran di kelas.	√			
8.	Kegiatan Pembelajaran a. Kegiatan pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. b. Kegiatan pembelajaran disusun secara sistematis. c. Kegiatan pembelajaran disusun berdasarkan aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik peserta didik.	√			
9.	Refleksi Peserta Didik dan Pendidik a. Refleksi peserta didik dan pendidik sesuai dengan tujuan pembelajaran. b. Refleksi peserta didik dan pendidik sesuai dengan materi ajar. c. Refleksi peserta didik dan pendidik sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan.		√		
Jumlah		26			
Persentase		96,30%			
Kategori		Sangat Baik			

Berdasarkan hasil penilaian keterlaksanaan dan kelayakan modul ajar pada Siklus II, diperoleh total skor 26 dari maksimal 27 dengan persentase 96,30%, sehingga kategori modul tergolong “Sangat Baik”. Penilaian mencakup sembilan aspek utama, yaitu kompetensi awal/capaian pembelajaran, sarana dan prasarana, model pembelajaran yang digunakan (Two Stay Two Stray), tujuan pembelajaran, asesmen, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, serta refleksi peserta didik dan pendidik. Hampir seluruh indikator telah terpenuhi secara optimal, mulai dari kesesuaian tujuan pembelajaran dengan indikator hasil belajar, kelengkapan

komponen modul ajar, keterpaduan kegiatan pembelajaran, hingga kejelasan pertanyaan pemantik. Peningkatan terlihat signifikan dibandingkan Siklus I, terutama pada penerapan model pembelajaran dan kelengkapan aspek asesmen. Meskipun demikian, masih terdapat sedikit perbaikan yang dapat dilakukan pada bagian refleksi peserta didik dan pendidik agar dapat sepenuhnya mencerminkan tujuan, materi, dan model pembelajaran yang digunakan.

2) Data Pelaksanaan

a) Aktivitas Siswa

Adapun data hasil observasi aktivitas siswa siklus II SDN 1 Lemahabang Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.9 Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus 2

No	Nama Siswa	Aktivitas Siswa Yang Diamati							Jumlah Skor
		1	2	3	4	5	6	7	
1.	BCA	√	√	√	√	√	√	√	7
2.	CAP	√	√	√	√		√	√	6
3.	DH	√		√	√	√		√	6
4.	DA	√	√	√			√	√	5
5.	DPD	√	√	√	√	√	√	√	7
6.	FAF	√	√	√		√	√		6
7.	HPW	√	√		√	√		√	6
8.	HK	√		√	√		√	√	5
9.	MKP	√	√	√		√	√	√	6
10.	MARK	√	√	√	√		√		5
11.	MZP		√	√	√	√		√	6
12.	NFP	√	√		√	√	√	√	6
13.	NA	√	√		√	√	√	√	6
14.	RIN	√	√	√	√	√	√	√	7
15.	SMR	√		√	√	√	√		5
16.	TAK	√	√		√	√	√		6
Jumlah		15	13	12	13	12	13	12	95
Rata-rata		93,75%	81,25%	75%	81,25%	75%	81,25%	75%	80,35%
Kategori									

Hasil pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang cukup jelas dibandingkan dengan siklus sebelumnya.

a) Di awal pembelajaran, hampir seluruh siswa menunjukkan kesiapan yang sangat baik. Hal ini tercermin dari indikator

pertama yang mencapai persentase tertinggi, yaitu 93,75%, yang mencerminkan semangat dan kesiapan siswa untuk mengikuti kegiatan sejak dimulainya pembelajaran.

- b) Siswa juga terlihat lebih fokus saat guru menyampaikan materi. Persentase indikator kedua sebesar 81,25% menandakan adanya peningkatan konsentrasi dan perhatian siswa selama kegiatan berlangsung.
- c) Dalam proses pembentukan kelompok, siswa mulai mampu menunjukkan kerja sama yang lebih baik serta dapat mengikuti arahan dengan lebih mandiri. Indikator ketiga tercatat sebesar 75%, yang menunjukkan kemajuan dibandingkan siklus sebelumnya.
- d) Diskusi kelompok berlangsung dengan lebih dinamis. Siswa tampak aktif menyampaikan pendapat dan informasi yang relevan. Indikator keempat menunjukkan capaian sebesar 81,25%, yang menandakan bahwa siswa semakin memahami peran mereka dalam kegiatan pembelajaran kooperatif.
- e) Aktivitas berpindah kelompok serta interaksi antar siswa juga mengalami kemajuan. Hal ini ditunjukkan oleh persentase indikator kelima sebesar 75%, yang menunjukkan bahwa siswa mulai nyaman berkomunikasi dalam suasana belajar yang berbeda.
- f) Dalam sesi tanya jawab dan refleksi, siswa lebih banyak menunjukkan partisipasi aktif, baik dalam bertanya maupun menjawab. Indikator keenam meraih nilai 81,25%, mengindikasikan peningkatan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat.
- g) Kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan dari materi yang telah dipelajari juga memperlihatkan perkembangan. Persentase indikator ketujuh sebesar 75% menunjukkan bahwa siswa mulai mampu merangkum pembelajaran secara

mandiri.

Secara umum, keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siklus II termasuk dalam kategori “baik”, dengan jumlah total skor sebesar 95 dan rata-rata persentase ketercapaian mencapai 80,35%. Peningkatan ini terlihat pada hampir semua indikator, menandakan bahwa penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* telah mendorong siswa untuk lebih aktif, bertanggung jawab, serta mampu bekerja sama secara efektif dalam kelompok. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dinilai lebih optimal dibandingkan dengan siklus I, baik dari segi partisipasi maupun pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

b) Aktivitas Guru

Penilaian terhadap aktivitas guru dilakukan menggunakan skala empat tingkat yang bertujuan untuk mengukur keterlaksanaan setiap aspek pembelajaran.

Skor 4 menunjukkan bahwa aktivitas dilaksanakan dengan sangat baik, yaitu secara konsisten, tepat, dan menyeluruh selama proses pembelajaran.

Skor 3 menunjukkan aktivitas dilakukan dengan baik, namun masih terdapat bagian yang belum maksimal atau belum merata.

Skor 2 menunjukkan aktivitas dilakukan secara cukup, hanya sebagian dan masih membutuhkan perbaikan.

Skor 1 menunjukkan bahwa aktivitas tersebut kurang dilakukan, jarang terlihat, atau tidak dilaksanakan selama kegiatan berlangsung.

Adapun data hasil observasi aktivitas guru siklus 1 kelas V SDN 1 Lemahabang, dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.10 Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus 2

No	Aspek yang diamati	Penilaian				Total
		4	3	2	1	
1.	Guru mengatur formasi kelompok siswa secara terstruktur agar kegiatan berjalan dengan efektif.	√				4
2.	Guru melakukan pengamatan pada saat diskusi berlangsung.	√				4
3.	Guru melakukan pengamatan pada saat diskusi berlangsung.	√				4
4.	Guru menginstruksikan dua siswa dari tiap kelompok untuk berpindah dan berinteraksi dengan kelompok lain.		√			
5.	Guru memanggil kelompok tertentu untuk mempresentasikan atau menjawab pertanyaan.	√				
6.	Guru memberikan evaluasi hasil belajar.	√				4
7.	Guru memberikan kesimpulan.	√				4
Jumlah						27
Presentasi						96,42%
Kategori						

Berdasarkan Berdasarkan hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II, aktivitas guru menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus I.

- a) Guru mampu mengatur formasi kelompok siswa secara terstruktur dan efektif sejak awal pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan skor maksimal 4 pada aspek tersebut.
- b) Selama proses diskusi, guru aktif melakukan pengamatan terhadap jalannya diskusi siswa, sehingga dapat memberikan arahan dan bimbingan sesuai kebutuhan. Dua aspek pengamatan yang berkaitan dengan kegiatan ini sama-sama memperoleh skor 4, menunjukkan keterlibatan guru yang sangat baik dalam memantau kerja kelompok.
- c) Guru memberikan instruksi kepada dua siswa dari tiap kelompok untuk berpindah dan berinteraksi dengan kelompok lain sesuai sintaks model Two Stay Two Stray. Aspek ini mendapat skor 3, yang menunjukkan pelaksanaan sudah baik namun masih ada ruang untuk sedikit perbaikan.

- d) Pada sesi presentasi, guru memanggil kelompok tertentu untuk memaparkan hasil diskusi atau menjawab pertanyaan. Aspek ini memperoleh skor 3, menandakan bahwa guru telah memfasilitasi pertukaran ide antarkelompok dengan baik meski pelibatan secara merata masih bisa ditingkatkan.
- e) Guru memberikan evaluasi hasil belajar dengan sangat baik, tercermin dari skor maksimal 4, yang membantu siswa memperkuat pemahaman terhadap materi.
- f) Di akhir pembelajaran, guru menyampaikan kesimpulan secara runtut dan jelas, sehingga siswa dapat merangkum inti materi dengan baik. Aspek ini juga memperoleh skor sempurna, yaitu 4.

Secara keseluruhan, aktivitas guru pada siklus II memperoleh total skor 27 dengan persentase ketercapaian sebesar 96,42%, yang termasuk kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa guru telah mampu menerapkan model pembelajaran Two Stay Two Stray secara optimal, mulai dari pengelolaan kelas, pendampingan selama diskusi, pemberian evaluasi, hingga penutupan pembelajaran. Keterlibatan aktif guru membuat proses pembelajaran berjalan lebih efektif, kondusif, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif.

3) Data Kemampuan Berpikir Kritis

a) Hasil Tes Tulis

Tes tulis (*post test*) diberikan kepada seluruh siswa kelas V pada akhir pembelajaran siklus I dengan tujuan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan model Two Stay Two Stray. Tes ini dilakukan secara individual dan tertulis, menggunakan soal-soal uraian terbuka yang disusun dalam bentuk pertanyaan kontekstual berbasis kasus nyata.

Setiap siswa diberikan lima pertanyaan yang dirancang

untuk menggali kemampuan berpikir kritis berdasarkan indikator berpikir kritis, yaitu:

Focus – Kemampuan siswa dalam memusatkan perhatian dan memahami inti permasalahan.

Reason – Kemampuan memberikan alasan logis dan relevan terhadap jawaban yang disampaikan.

Inference – Kemampuan menarik kesimpulan berdasarkan situasi atau informasi yang tersedia.

Situation – Kemampuan menyesuaikan jawaban dengan konteks atau kondisi yang diberikan.

Clarity – Kejelasan dan kerapian dalam menyampaikan pendapat atau gagasan secara lisan.

Masing-masing indikator dinilai dengan rentang skor 1 sampai 4 dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 4.11 Pedoman Penskoran Tes Tulis Siklus II

No	Indikator	Skor	Kriteria
1.	<i>Focus</i> (Fokus terhadap permasalahan)	4	Siswa menganalisis sebuah fakta dengan jawaban lengkap dan jelas.
		3	Siswa menganalisis sebuah fakta dengan jawaban lengkap tapi kurang jelas.
		2	Apabila siswa menganalisis sebuah fakta tetapi dengan jawaban tidak lengkap dan tidak jelas.
		1	Apabila siswa tidak menganalisis sebuah fakta tapi masih mengisi dengan jawaban singkat.
2.	<i>Reason</i> (Alasan Logis)	4	Apabila siswa memberikan alasan dengan logis dan jelas
		3	Apabila siswa memberikan alasan dengan jelas tetapi kurang logis
		2	Apabila siswa memberikan alasan tidak logis dan tidak jelas
		1	Apabila siswa memberikan alasan singkat
3.	<i>Inference</i> (Menyimpulkan)	4	Apabila siswa memecahkan dan menyelesaikan masalah dengan baik
		3	Apabila siswa memecahkan dan menyelesaikan masalah dengan cukup baik
		2	Apabila siswa memecahkan dan menyelesaikan masalah dengan kurang baik
		1	Apabila siswa tidak memecahkan dan menyelesaikan masalah dengan baik
4.	<i>Situation</i> (Solusi sesuai Konteks)	4	Apabila siswa mencari solusi alternatif terhadap penyelesaian soal dengan baik
		3	Apabila siswa mencari solusi alternatif terhadap penyelesaian soal dengan cukup baik
		2	Apabila siswa mencari solusi alternatif terhadap penyelesaian soal dengan kurang baik
		1	Apabila siswa tidak mencari solusi alternatif

No	Indikator	Skor	Kriteria
			terhadap penyelesaian soal dengan baik
5.	Clarity (Kejelasan Jawaban)	4	Apabila siswa memberikan kesimpulan dengan jelas
		3	Apabila siswa memberikan kesimpulan dengan cukup jelas
		2	Apabila siswa memberikan kesimpulan dengan kurang jelas
		1	Apabila siswa menjawab soal tetapi tidak memberikan kesimpulan

Untuk menilai kemampuan berpikir kritis siswa setelah penerapan model Two Stay Two Stray, digunakan kriteria keberhasilan berdasarkan persentase pencapaian. Kriteria ini memudahkan pengelompokan hasil penilaian agar analisis data lebih terarah dan objektif. Berikut tabel kriteria keberhasilannya:

Tabel 4.12 Kriteria Keberhasilan Siswa Siklus II

Persentase (%)	Keterangan
0 % - 20 %	Tidak Baik
21 % - 40 %	Kurang Baik
41 % - 60 %	Cukup Baik
61 % - 80 %	Baik
81 % - 100 %	Sangat Baik

Hasil tes berpikir kritis dengan rentang nilai 61–80 menunjukkan bahwa model Two Stay Two Stray efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sesuai kriteria keberhasilan. Penilaian pada siklus I dilakukan melalui tes tulis (post-test) di akhir pembelajaran untuk mengukur pencapaian siswa berdasarkan indikator berpikir kritis (Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity) dengan skor 1–4 per indikator. Setiap indikator dinilai terpisah berdasarkan kualitas jawaban siswa pada soal kontekstual, sehingga diperoleh gambaran menyeluruh kemampuan berpikir kritis setelah penerapan model. Hasil lengkap penilaian disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.13 Hasil Tes Tulis Berpikir Kritis Siklus 2

No	Nama Siswa	Skor Per Aspek Yang Dinilai					Jumlah Skor
		Focus	Reason	Inference	Situation	Clarity	
1.	BCA	4	4	3	4	4	19
2.	CAP	3	3	4	3	4	17
3.	DH	3	3	3	4	3	16
4.	DA	3	2	3	3	2	13
5.	DPD	4	4	3	4	4	19
6.	FAF	3	4	3	4	3	17
7.	HPW	3	3	4	3	3	16
8.	HK	3	3	3	3	3	15
9.	MKP	4	3	3	3	4	17
10.	MARK	3	2	3	2	3	13
11.	MZP	3	3	3	4	3	16
12.	NFP	3	4	4	3	3	17
13.	NA	3	4	3	4	3	17
14.	RIN	4	4	3	4	4	19
15.	SMR	3	3	3	3	2	14
16.	TAK	3	3	4	3	3	16
Jumlah							261
Rata-rata							16,31
Persentase							81,56%
Kategori							Sangat Baik

Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis pada siklus II, diperoleh jumlah skor keseluruhan 261 dari 16 siswa, dengan rata-rata 16,31 dan persentase klasikal 81,56%. Hasil ini termasuk kategori sangat baik. Jika ditinjau per individu, sebanyak 13 siswa sudah berhasil menunjukkan kemampuan berpikir kritis dengan baik hingga sangat baik, yaitu BCA, CAP, DH, DPD, FAF, HPW, HK, MKP, MZP, NFP, NA, RIN, dan TAK. Sementara itu, masih terdapat 3 siswa, yaitu DA, MARK, dan SMR, yang berada pada kategori cukup sehingga perlu pendampingan lebih lanjut.

Dibandingkan dengan pra siklus yang hanya 6 siswa sudah mampu berpikir kritis, kemudian meningkat menjadi 10 siswa pada siklus I, hasil pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan menjadi 13 siswa. Meskipun masih terdapat 3 siswa pada kategori cukup, namun capaian mereka juga mengalami kenaikan skor di setiap siklus. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh siswa mengalami perkembangan, hanya saja tingkat pencapaiannya berbeda.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran two stay two

stray terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN 1 Lemahabang, baik secara klasikal maupun individu. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah siswa yang mencapai kategori baik hingga sangat baik pada setiap siklus, serta adanya perkembangan skor pada siswa yang masih berada di kategori cukup. Artinya, strategi pembelajaran ini tidak hanya mendorong sebagian besar siswa menjadi lebih aktif, logis, dan reflektif dalam berpikir, tetapi juga mampu memberi dampak positif secara bertahap bagi siswa yang sebelumnya masih mengalami kesulitan.

b) Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V, yaitu Ibu Fatimah, di SDN 1 Lemahabang mengenai pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pada siklus II, berikut adalah hasil yang diperoleh:

Tabel 4.14 Hasil Wawancara Siklus II

No	Indikator	Pertanyaan	Ringkasan
1.	<i>Focus (F)</i> Menentukan fokus masalah	Bagaimana siswa mengidentifikasi masalah utama saat diskusi ?	Hampir seluruh siswa dapat mengidentifikasi masalah yang relevan dalam diskusi kelompok.
2.	<i>Focus (F)</i> Menentukan fokus masalah	Apakah siswa mampu tetap fokus pada topik yang dibahas selama kegiatan <i>Two Stay Two Stray</i> ?	Fokus belajar siswa meningkat, karena lebih memperhatikan penjelasan guru.
3.	<i>Reason (R)</i> Memberikan Alasan Logis	Apakah siswa dapat memberikan alasan yang logis saat menyampaikan 3 pendapat?	Siswa mulai percaya diri dalam menyampaikan pendapat dengan alasan yang jelas.
4.	<i>Reason (R)</i> Memberikan Alasan Logis	Bagaimana siswa mendukung argumennya saat menjawab pertanyaan dari teman lain dalam sesi bertukar kelompok?	Sebagian besar siswa mampu menjelaskan argumen secara runtut dan logis.
5.	<i>Inference (I)</i> Menarik Kesimpulan	Bagaimana siswa menyimpulkan hasil diskusi kelompok?	Siswa mulai mampu menyusun kesimpulan hasil diskusi secara bersama melalui kerjasama dengan anggota kelompok.
6.	<i>Inference (I)</i> Menarik Kesimpulan	Apakah siswa mampu menarik kesimpulan dari informasi yang diperoleh dari kelompok lain?	siswa menunjukkan pemahaman terhadap informasi dari kelompok lain dan dapat menjelaskan kembali dengan baik.
7.	<i>Situation (S)</i>	Apakah siswa dapat	Siswa menunjukkan pemahaman

No	Indikator	Pertanyaan	Ringkasan
	Memahami Konteks	memahami konteks per masalah saat diskusi berlangsung?	yang lebih baik terhadap topik dan tidak keluar dari konteks saat berdiskusi.
8.	<i>Situation (S)</i> Memahami Konteks	Bagaimana siswa menyesuaikan jawabannya berdasarkan situasi atau konteks yang ada?	Jawaban siswa lebih sesuai dengan situasi diskusi dan menunjukkan keterkaitan dengan materi yang dibahas.
9.	<i>Clarity (C)</i> Komunikasi yang jelas	Bagaimana siswa menyampaikan pendapat mereka kepada teman dalam kelompok?	Siswa menyampaikan pendapat dengan lebih runtut dan mudah dipahami oleh anggota kelompoknya.
10	<i>Clarity (C)</i> Komunikasi yang jelas	Apakah pendapat siswa mudah dipahami oleh siswa lain saat sesi kunjungan antar kelompok?	Pendapat siswa lebih ter-struktur dan dapat diterima dengan baik oleh kelompok lain saat kegiatan kunjungan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SDN 1 Lemahabang pada pelaksanaan pembelajaran siklus II, diketahui bahwa aktivitas dan keterlibatan siswa meningkat dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Siswa dinilai sudah mampu mengidentifikasi masalah yang relevan serta lebih fokus pada topik yang dibahas. Mereka mulai percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan memberikan alasan logis untuk mendukung argumennya.

Selain itu, siswa dapat menyusun kesimpulan hasil diskusi secara bersama, memahami informasi dari kelompok lain, serta menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap konteks pembelajaran. Jawaban yang diberikan semakin sesuai dengan situasi, dan cara penyampaian pendapat lebih runtut serta mudah dipahami, baik oleh teman sekelompok maupun kelompok lain.

Secara keseluruhan, guru menilai bahwa penerapan model Two Stay Two Stray pada siklus II berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam hal fokus, pemberian alasan, penarikan kesimpulan, pemahaman konteks, dan kejelasan komunikasi.

1) Analisis Data Pengamatan, Tes, dan Wawancara

Berdasarkan hasil observasi modul ajar, aktivitas guru menunjukkan peningkatan signifikan dengan skor 96,42% yang mengindikasikan pelaksanaan pembelajaran berjalan sangat baik. Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan dengan rata-rata keterlibatan sebesar 80,35%, terlihat dari kesiapan belajar, fokus, dan kerjasama dalam kelompok. Hasil tes tulis berpikir kritis siswa mencapai skor rata-rata 81,56% yang termasuk kategori baik, menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa meningkat secara nyata. Selain itu, wawancara dengan guru memperkuat temuan ini dengan laporan bahwa siswa kini lebih aktif, percaya diri, dan mampu menyampaikan pendapat secara runtut serta memahami konteks pembelajaran dengan baik.

2) Evaluasi Keberhasilan Tindakan dan Efektivitas Model

Pelaksanaan model pembelajaran Two Stay Two Stray pada siklus II berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan dibandingkan siklus sebelumnya. Guru mampu menjalankan peran fasilitator dengan optimal, baik dalam pengelolaan kelas maupun dalam memandu diskusi kelompok. Aktivitas siswa yang lebih fokus dan partisipatif menandakan bahwa model ini efektif dalam mendorong interaksi dan kolaborasi antar siswa, serta dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis sesuai indikator. Dengan capaian tersebut, dapat dikatakan bahwa tindakan pembelajaran ini berhasil dengan baik.

3) Kesimpulan

Secara keseluruhan, tindakan pembelajaran pada siklus II telah terlaksana dengan sangat baik dan berhasil mencapai target peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Data observasi, tes, dan wawancara menunjukkan adanya kemajuan yang konsisten dari siklus I ke siklus II, sehingga model Two Stay Two Stray dapat disimpulkan efektif dan efisien untuk digunakan dalam

pembelajaran kelas V di SDN 1 Lemahabang. Dengan demikian, penerapan model ini dinyatakan berhasil dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model pembelajaran Two Stay Two Stray dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN 1 Lemahabang menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan ini tampak pada tiga aspek utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan hasil dari penerapan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di SDN 1 Lemahabang.

1. Perencanaan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*

Perencanaan pembelajaran merupakan tahapan awal yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar. Dalam penelitian ini, perencanaan dilakukan dengan menyusun modul ajar yang disesuaikan dengan karakteristik model Two Stay Two Stray. Model Two Stay Two Stray merupakan salah satu teknik dalam pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bertukar informasi dan memperkuat pemahaman melalui interaksi antar kelompok.

Model Two Stay Two Stray merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang bertujuan mendorong siswa untuk saling bekerja sama dan saling mendukung, sehingga tercipta suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan (Aji & Wulandari, 2021). Selain itu, menurut Fauzi et al. (2024) menyatakan bahwa Model pembelajaran Two Stay Two Stray mendorong keaktifan siswa dan komunikasi antar teman sebaya, sehingga mereka dapat mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan secara kritis terhadap permasalahan yang dihadapi.

Modul ajar yang disusun memuat elemen-elemen penting sesuai prinsip Kurikulum Merdeka, seperti kompetensi awal, profil pelajar Pancasila, sarana dan prasarana, target peserta didik, jumlah peserta didik, model pembelajaran yang digunakan, tujuan pembelajaran, pemahaman

bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran (pendahuluan, inti, penutup), asesmen, refleksi, lembar kerja peserta didik (LKPD), soal evaluasi, materi ajar, dan daftar pustaka.

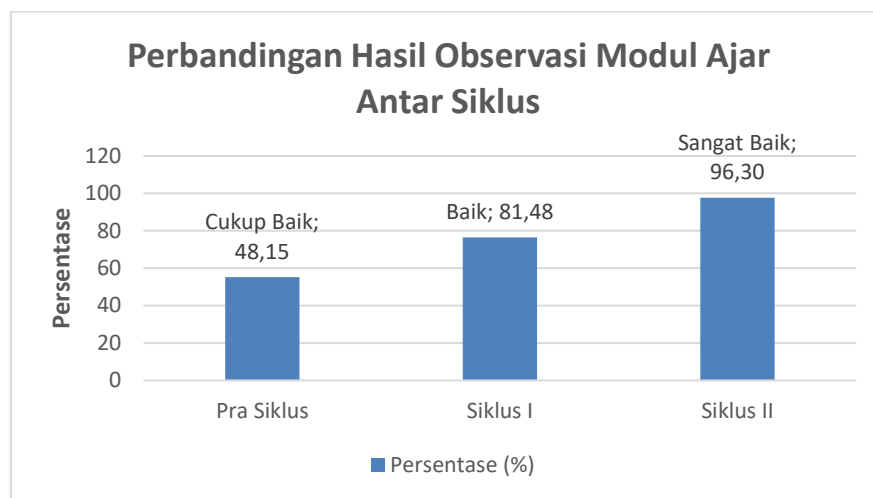
Selain pembuatan modul ajar yang mengkondisikan peserta didik dan pengkondisian ruang kelas, pengelolaan kelas dan waktu juga direncanakan secara matang agar proses pembelajaran berjalan kondusif dan efektif.

Sintaks pembelajaran model kooperatif tipe Two Stay Two Stray yang diterapkan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahap, yaitu: Tahap 1 Pembagian Kelompok, Tahap 2 Pemberian Tugas melalui LKPD, Tahap 3 Diskusi Kelompok, Tahap 4 Tinggal atau Berkunjung (Two Stay Two Stray), Tahap 5 Berbagi Informasi, Tahap 6 Diskusi Kelompok Kembali, dan Tahap 7 Diskusi Kelas, Penguatan Materi, dan Evaluasi.

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, model ini diterapkan dengan menyusun skenario sesuai kebutuhan materi dan kondisi kelas. Peserta didik dibagi ke dalam kelompok kecil heterogen, berdiskusi dalam kelompok, melakukan kegiatan tinggal atau berkunjung antar kelompok untuk bertukar informasi, lalu kembali ke kelompok asal menyampaikan hasil kunjungan. Kegiatan ini menciptakan interaksi aktif, suasana belajar menyenangkan, dan melatih keterampilan menyampaikan pendapat, mendengarkan, serta mencatat informasi. Selain itu, kegiatan ini menumbuhkan tanggung jawab dan kerja sama antar anggota kelompok serta meminimalisir keributan di kelas karena setiap siswa memiliki peran.

Tabel 4.15 Observasi Modul Ajar Antar Siklus

Aktivitas	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Observasi Kelayakan Modul Ajar	48,15%	81,48%	96,30%



Gambar 4.1 Perbandingan Hasil Observasi Modul Ajar Antar Siklus

Dari grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap siklus menunjukkan peningkatan yang signifikan terhadap kualitas modul ajar. Pada tahap pra siklus, persentase kualitas modul ajar berada pada kategori Cukup Baik dengan nilai 48,15%. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus I, terjadi peningkatan menjadi 81,48% yang masuk kategori Baik. Peningkatan kembali terjadi pada siklus II, di mana persentase kualitas modul ajar mencapai 96,30% dengan kategori Sangat Baik.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa pengimplementasian model Two Stay Two Stray dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 1 Lemahabang telah berhasil. Hasil tersebut dicapai karena penerapan model yang efektif, mampu memperbaiki kualitas modul ajar, serta mendukung kelancaran proses pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan model Two Stay Two Stray di kelas V semester 2 dapat dinyatakan berhasil meningkatkan kualitas modul ajar secara optimal.

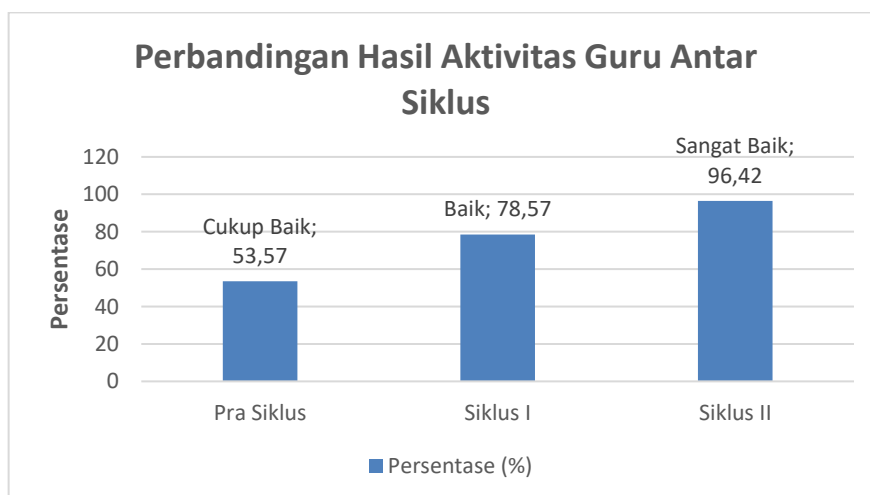
2. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*

Pada tahap pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus I dan II, guru memulai pembelajaran dengan kegiatan apersepsi guna mengingat kembali materi sebelumnya dan menghubungkannya dengan materi baru. Setelah itu, guru memberikan ice breaking untuk menarik perhatian dan

memfokuskan peserta didik. Kegiatan ini juga membantu guru mengamati kesiapan dan kondisi siswa sejak awal. Setelah apersepsi dan ice breaking, guru menjelaskan tujuan pembelajaran agar peserta didik memahami arah dan hasil yang diharapkan dari kegiatan pembelajaran hari itu. Penyampaian tujuan ini penting agar siswa mengetahui capaian yang ingin diraih dan guru dapat mengevaluasi tingkat keberhasilan pembelajaran di akhir kegiatan.

Tabel 4.16 Aktivitas Guru Antar Siklus

Aktivitas Guru	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Aktivitas Guru dalam implementasi model <i>Two Stay Two Stray</i> dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas V di SDN 1 Lemahabang	53,57%	78,57%	96,42%



Gambar 4.2 Perbandingan Hasil Aktivitas Guru Antar Siklus

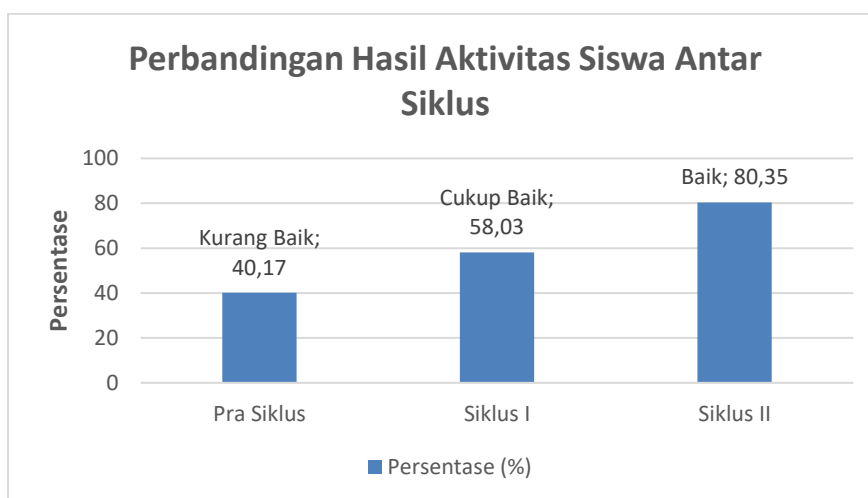
Dari grafik diatas, dapat disimpulkan bahwa setiap siklus memiliki peningkatan yang baik untuk aktivitas guru di kelas dalam proses pembelajaran. Sehingga dalam pengimplementasian model *Two Stay Two Stray* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila sudah berhasil karena ada peningkatan dari yang pra siklus 53,57%, siklus I bertambah menjadi

78,57% dan ada peningkatan kembali di siklus II yaitu menjadi 96,42%, sehingga pengimplementasian model Two Stay Two Stray berhasil. Peningkatan aktivitas guru dikarenakan pembelajaran yang baik dan penerapan model Two Stay Two Stray yang efektif. Oleh karena itu, pengimplementasian model Two Stay Two Stray di SDN 1 Leamahabang pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas v semester 2 dinyatakan berhasil.

Selama pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray, aktivitas siswa juga diamati berdasarkan tujuh aspek penilaian. Kegiatan pembelajaran yang dirancang secara kolaboratif dan interaktif terbukti mampu meningkatkan keaktifan, kerja sama, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Aspek-aspek yang diamati meliputi kesiapan mengikuti pelajaran, perhatian, kerja kelompok, menghargai pendapat, bertanya, kerja sama, dan ketepatan waktu dalam mengerjakan tugas.

Tabel 4.17 Aktivitas Siswa Antar Siklus

Aktivitas Siswa	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Aktivitas siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui model Two Stay Two Stray di kelas V SDN 1 Lemahabang	40,17%	58,03%	80,35%



Gambar 4.3 Perbandingan Hasil Aktivitas Siswa Antar Siklus

Dari grafik di atas, terlihat bahwa terjadi peningkatan aktivitas siswa dari pra siklus sebesar 40,17%, kemudian meningkat menjadi 58,03%, pada siklus I, dan kembali meningkat menjadi 80,35% pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa semakin aktif, kooperatif, dan mampu menunjukkan sikap serta keterampilan berpikir kritis selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini tidak terlepas dari peran guru yang berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta penerapan model *Two Stay Two Stray* yang efektif dalam membangun partisipasi siswa.

3. Kemampuan Berpikir Kritis melalui Model *Two Stay Two Stray* dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas V SDN1 Lemahabang

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir yang mencakup kemampuan untuk memahami, menganalisis, menyusun kembali, dan menilai informasi yang diterima guna menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (Firdausi et al., 2021). Berpikir kritis juga menuntut peserta didik untuk mampu memahami, menilai, serta memperbaiki argumen dan informasi yang diperoleh.

Model *Two Stay Two Stray* merupakan model pembelajaran kooperatif yang mendorong peserta didik untuk berdiskusi, bertukar ide, serta belajar dari kelompok lain melalui kunjungan antar kelompok. Dalam hal ini, peserta didik tidak hanya aktif dalam kelompoknya, tetapi juga memperoleh perspektif baru dari kelompok lain, sehingga keterampilan berpikir kritis mereka terlatih melalui aktivitas interaksi sosial dan refleksi pemahaman.

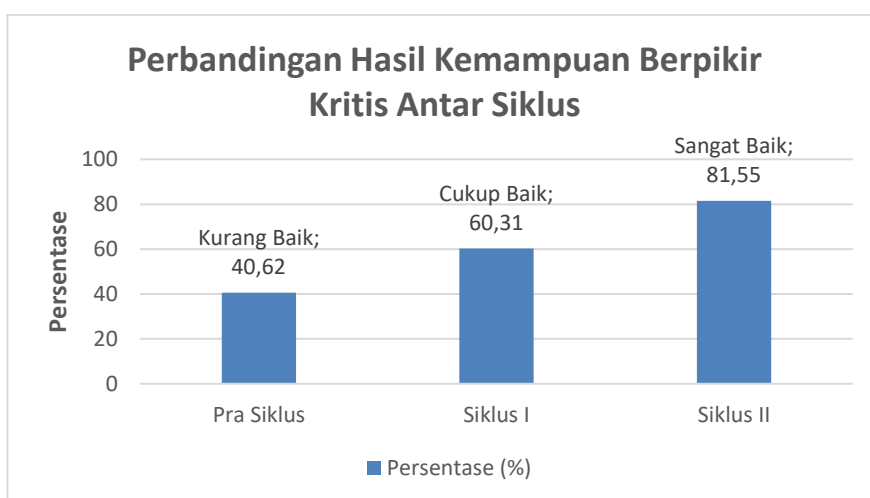
Dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila materi Keberagaman Budaya Indonesiaku, peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik menunjukkan hasil yang berbeda-beda pada tiap siklus. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model *Two Stay Two Stray* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui keterlibatan aktif siswa dalam diskusi dan penyampaian pendapat. Terbukti

pada peningkatan hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik pra siklus, siklus I, dan siklus II pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi Keberagaman Budaya Indonesiaku di SDN 1 Lemahabang yang dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.18 Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Antar Siklus

Aktivitas Peserta Didik	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Antar Siklus	40,62%	60,31%	81,55%

Berdasarkan hasil dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa setiap siklus mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis yang baik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila materi keberagaman budaya indonesiaku. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada grafik berikut ini :



Gambar 4.4 Perbandingan Peningkatan Hasil Kemampuan Berpikir Kritis

Berdasarkan grafik tersebut, yang menunjukkan peningkatan dari pra siklus persentase yaitu 40,62% pra siklus, siklus I bertambah menjadi 60,31%, dan kembali ada peningkatan di siklus II yaitu menjadi 81,55%, sehingga pengimplementasian model *Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dinyatakan berhasil.

Berdasarkan hasil analisis data dari pra siklus hingga siklus II, penerapan model kooperatif tipe Two Stay Two Stray terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Negeri 1 Lemahabang. Pada tahap pra siklus, pembelajaran masih bersifat konvensional dan cenderung pasif. Untuk mengetahui kemampuan awal berpikir kritis peserta didik, peneliti melakukan pre-test. Hasil pre-test menunjukkan bahwa hanya 46,25% peserta didik yang mencapai indikator kemampuan berpikir kritis. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam mengemukakan alasan logis, menyelesaikan masalah, maupun mengevaluasi informasi secara kritis.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, yaitu penerapan model kooperatif tipe Two Stay Two Stray yang mengutamakan kerja kelompok, diskusi aktif, dan berbagi informasi antarpeserta didik, peneliti memberikan post-test untuk mengukur perkembangan kemampuan berpikir kritis. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan, yaitu 60,31% peserta didik telah mencapai indikator kemampuan berpikir kritis. Meskipun mengalami kemajuan, capaian ini belum memenuhi target ketercapaian yang ditetapkan, yaitu minimal 75%.

Oleh karena itu, dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II, di antaranya melalui peningkatan kualitas pertanyaan pemantik, penguatan bimbingan dalam diskusi kelompok, serta pelibatan aktif peserta didik dalam sesi “menyimak dan memberi tanggapan” saat rotasi berlangsung. Pada akhir siklus II, dilakukan kembali post-test, dan hasilnya menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan, yakni 81,55% peserta didik telah mencapai indikator kemampuan berpikir kritis, dan telah melampaui target keberhasilan.

Penerapan model kooperatif tipe Two Stay Two Stray terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik karena memberikan ruang diskusi terbuka, menumbuhkan keberanian dalam menyampaikan pendapat, serta mengasah keterampilan dalam

menganalisis informasi secara kolaboratif. Dengan demikian, model ini sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk membangun kemampuan berpikir kritis peserta didik secara aktif dan menyenangkan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka kesimpulan dari penelitian yang berjudul "Penerapan Model Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila (Penelitian Tindakan Kelas V di SD Negeri 1 Lemahabang)" adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan Model Two Stay Two Stray

Perencanaan pembelajaran dengan model kooperatif tipe Two Stay Two Stray dilakukan melalui penyusunan modul ajar yang memuat semua komponen penting sesuai kurikulum dan karakteristik siswa. Hasil observasi modul ajar menunjukkan peningkatan kualitas dari pra siklus (48,15%, kategori cukup) menjadi siklus I (81,48%, kategori baik) dan siklus II (96,30%, kategori sangat baik). Modul ajar yang disusun telah memenuhi aspek kompetensi awal, sarana-prasarana, tujuan pembelajaran, asesmen, hingga refleksi sesuai model pembelajaran.

2. Pelaksanaan Model Two Stay Two Stray

Pelaksanaan pembelajaran berjalan efektif dengan peningkatan aktivitas guru dan siswa yang nyata. Observasi aktivitas guru meningkat dari 53,57% (cukup) di pra siklus menjadi 78,57% (baik) di siklus I, dan 96,42% (sangat baik) di siklus II. Guru secara konsisten mengatur formasi kelompok, membimbing siswa, mengawasi diskusi, menginstruksikan pertukaran siswa antar kelompok, dan memberikan evaluasi serta kesimpulan. Aktivitas siswa juga menunjukkan peningkatan signifikan dari 40,17% (kurang) menjadi 58,03% (cukup) di siklus I, lalu naik menjadi 80,35% (baik) di siklus II, menandakan partisipasi dan keterlibatan yang semakin aktif.

3. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Hasil tes tulis kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan peningkatan

yang jelas. Nilai rata-rata pretest pra siklus 40,62% (kategori kurang) naik menjadi 60,31% (cukup baik) di siklus I dan meningkat lagi menjadi 81,56% (sangat baik) di siklus II. Aspek-aspek berpikir kritis yang dinilai (Focus, Reason, Inference, Situation, Clarity) juga menunjukkan perkembangan positif, meskipun beberapa siswa masih perlu penguatan di indikator Reason dan Clarity. Wawancara juga menguatkan temuan ini dengan siswa yang mulai mampu mengidentifikasi masalah, memberikan alasan logis, dan menyampaikan pendapat secara jelas dan percaya diri pada siklus II, dibandingkan dengan siklus I yang masih ada kendala dalam fokus dan keberanian berpartisipasi.

B. Saran

1. Bagi Guru

Diharapkan dapat terus menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray sebagai salah satu pendekatan yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara bertahap dan menyeluruh.

2. Bagi Sekolah

Disarankan untuk memberikan dukungan penuh terhadap penerapan model pembelajaran inovatif dengan menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan diskusi kelompok, sehingga pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan bermakna.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk memperluas ruang lingkup penelitian dengan melibatkan jumlah subjek yang lebih besar, jenjang kelas yang berbeda, atau fokus pada mata pelajaran lain, agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan aplikatif dalam dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, N., Setiani, A., & Lukman, H. S. (2022). Pengembangan instrumen tes plsv berdasarkan indikator berpikir kritis dan pemecahan masalah. *Jambura Journal of Mathematics Education*, 3(2), 107-119.
- Aji, T. P., & Wulandari, S. S. (2021). Analisis model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray (tsts) terhadap hasil belajar siswa. *Journal of Office Administration: Education and Practice*, 1(3), 340-350.
- Fadhallah, R. A. (2021). Wawancara. Unj Press.
- Fauzi, R., Sartika, S. H., & Afriza, E. F. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two stay two stray (Tsts) Berbantuan Media Poster Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(1), 1893-1915.
- Febrianti, F. A. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPS. *Journal Civics & Social Studies*, 3(2), 42-52.
- Febriani, E. S., Arobiah, D., Apriyani, A., Ramdhani, E., & Millah, A. S. (2023). Analisis data dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140-153.
- Firdausi, B. W., Warsono, W., & Yermiandhoko, Y. (2021). Peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siswa Sekolah Dasar. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 229-243.
- Hastuti, T. P., Fikriyah, F., & Susilawati, S. (2024). Penerapan Media Wordwall untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Materi Unsur Intrinsik Kelas V di SDN 1 Bangodua. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 3383-3387.
- Hendrayadi, H., Syafruddin, S., & Rehani, R. (2023). BERPIKIR KRITIS DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 2382-2391. 35 35 33
- Manurung, A. S., Fahrurrozi, E. U., & Gumelar, G. (2023). Implementasi berpikir kritis dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa. *Jurnal Papeda; Vol*, 5(2).
- Mayasari, R., Satinem, Y., & Sofiarini, A. (2022). Penerapan Model Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(02), 421-434.
- Mukarromah, I., Fatah, N., & Yuniarsih, T. (2018). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Paire Share Dan Tipe Two–Stay Two–Stray Terhadap Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Ekonomi Bisnis:(Quasi Eksperimen Pada Siswa Kelas X Di Smk N 2 Karawang). *UTILITY: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi*, 2(2),

85-97.

- Musdalifah, M. (2023). Implementasi Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 2(1), 47-66.
- Munisah, S., Panjahitan, I., Putri, R. R., & Suparman, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Pada Kelas IIIA SDN 55/1 Sridadi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 12963-12968.
- Ngatminiati, Y., Hidayah, Y., & Suhono, S. (2024). Keterampilan Berpikir Kritis Untuk Mengembangkan Kompetensi Abad 21 Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 8210-8216.
- Pratama, R. B., Fikriyah, T. R., & Rohaeti, R. (2021). Pengembangan E-Modul Bemuatan Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas V Sdn 2 Waruoyom. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 11(2), 127-136.
- Primantika, S. W. T. Literature Study of *Two Stay Two Stray* Models on Mathematics Learning. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 5, No. 6, pp. 1387-1392).
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan penelitian tindakan kelas. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 49-60
- Puling, H., Manilang, E., & Lawalata, M. (2024). Logika dan Berpikir Kritis: Hubungan dan Dampak Dalam Pengambilan Keputusan. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 2(2), 164-173.
- Putri, D. A., & Wisanti, W. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two-Stay Two-Stray (TSTS) untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X pada Materi Ekosistem. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Biologi*, 4(2), 125-136.
- Sipahutar, E. (2023). EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PAI MENGGUNAKAN STRATEGI TWO STAY TWO STRAY. *Imamah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2).
- Sulistiani, E., & Masrukan, M. (2017, February). Pentingnya berpikir kritis dalam pembelajaran matematika untuk menghadapi tantangan MEA. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (pp. 605-612).
- Syafitri, E., Armanto, D., & Rahmadani, E. (2021). Aksiologi kemampuan berpikir kritis (kajian tentang manfaat dari kemampuan berpikir kritis). *Journal of Science and Social Research*, 4(3), 320-325. N
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode penelitian tindakan kelas (PTK): Panduan praktis untuk guru dan mahasiswa di institusi pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19-19.
- Wati, M., Hindarwati, M., Al Badry, M. Z., Iman, B. N., Ariyanti, N., & Lestari, R.

- E. (2025). Penerapan Media Pembelajaran Game Edukasi Wordwall untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Matematika di Kelas 1. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan bahasa*, 2(2), 323-334.
- Wihartanti, L. V., Wibawa, R. P., Astuti, R. I., & Pangestu, B. A. (2019, September). Penggunaan aplikasi quizizz berbasis smartphone dalam membangun kemampuan berpikir kritis mahasiswa. In *Seminar nasional pendidikan dan pembelajaran 2019* (pp. 362-368).
- Wulandari, N. K., & Suhendri, H. (2024). Pengaruh Metode Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 3(2), 100-105.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Observasi Modul Ajar

LEMBAR OBSERVASI MODUL AJAR

1. Identitas Instrumen / Observasi

Jenis Instrumen	:	Lembar Observasi Modul Ajar
Hari/Tanggal	:	
Waktu	:	
Tempat	:	SD Negeri 1 Lemahabang
Nama Observer	:	Kayla Haifa Winarto

2. Petunjuk Pengisian

Beri skor pada setiap aspek sesuai kriteria skor (0–3).

Skor 3	:	Sangat baik, lengkap, sistematis, sesuai capaian pembelajaran, mendukung seluruh proses pembelajaran.
Skor 2	:	Baik, namun masih ada bagian yang belum optimal.
Skor 1	:	Cukup, masih banyak komponen belum terpenuhi.
Skor 0	:	Tidak layak digunakan, tidak sesuai capaian pembelajaran

3. Tabel Aspek yang Diobservasi

No	Aspek yang Diobservasi	Skor			
		3	2	1	0
1.	Kompetensi Awal/Capaian Pembelajaran a. Modul ajar dibuat dalam satu Kompetensi Awal/Capaian Pembelajaran. b. Komponen modul ajar, meliputi: 1) Identitas Modul Ajar dan Alokasi Waktu, 2) Kompetensi Awal/Capaian Pembelajaran, 3) Profil Pelajar Pancasila, 4) Sarana dan Prasarana, 5) Target Peserta Didik, 6) Model Pembelajaran yang Digunakan, 7) Tujuan Pembelajaran, B) Asesmen, 9) Pemahaman Bermakna, 10) Pertanyaan Pemantik, 11) Kegiatan Pembelajaran (Kegiatan Awal, Kegiatan Inti, dan Kegiatan Akhir), 12) Refleksi Pesa Didik dan Pendidik. c. Modul ajar sesuai dengan kurikulum yang ada.				
2.	a Sarana dan Prasarana b Sarana dan prasarana sesuai dengan tujuan pembelajaran c Sarana dan prasarana sesuai dengan materi ajar. d Sarana dan prasarana sesuai dengan karakteristik peserta didik				
3.	Model yang diterapkan Two Stay Two Stray a. Pembentukan Kelompok dan Pemberian Tugas b. Pertukaran Informasi melalui Two Stay Two Stray c. Presentasi, Penguatan Materi, dan Evaluasi (Tes Tulis)				
4.	Tujuan Pembelajaran a. Tujuan pembelajaran sesuai dengan indikator hasil belajar. b. Tujuan pembelajaran dideskripsikan dengan unsur Audience, Behaviour, Condition, Degree. c. Tujuan pembelajaran mencerminkan sebuah proses aktivitas belajar dan hasil belajar.				
5.	Asesmen Asesmen sesuai prosedur, teknik/jenis, bentuk, dan alat asesmen a. aspek kognitif. b. Asesmen sesuai prosedur, teknik/jenis, bentuk, dan alat asesmen aspek afektif. c. Asesmen sesuai prosedur, teknik/jenis, bentuk, dan alat aspek psikomotorik				
6.	Pemahaman Bermakna a. Pemahaman bermakna berisi tentang ide besar dan detail penting dari materi yang peserta didik harus kuasai dan pahami dari sebuah unit pembelajaran.				

	b. Pemahaman bermakna berisi tentang kebingungan atau miskonsepsi yang mungkin muncul dari sebuah unit pembelajaram. c. Pemahaman bermakna berisi tentang keterampilan atau pengetahuan yang peserta didik akan kuasai dari sebuah unit pembelajaran.				
7.	Pertanyaan Pemantik a. Pertanyaan pemantik berisi tentang pertanyaan-pertanyaan. provokatif apa yang akan menumbuhkan rasa ingin tahu atau pemahaman yang diharapkan. b. Pertanyaan pemantik berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang seharusnya dapat dijawab oleh peserta didik apabila mereka telah selesai mempelajari materi atau topik pembelajaran tertentu. c. Pertanyaan pemantik berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang dapat merangsang aktivitas berpikir peserta didik, dapat memfasilitasi komunikasi peserta didik, dan dapat menilai keberhasilan proses kegiatan pembelajaran di kelas.				
8.	Kegiatan Pembelajaran a. Kegiatan pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. b. Kegiatan pembelajaran disusun secara sistematis. c. Kegiatan pembelajaran disusun berdasarkan aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik peserta didik.				
9.	Refleksi Peserta Didik dan Pendidik a. Refleksi peserta didik dan pendidik sesuai dengan tujuan pembelajaran. b. Refleksi peserta didik dan pendidik sesuai dengan materi ajar. c. Refleksi peserta didik dan pendidik sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan.				
Jumlah					
Persentase					
Kategori					

4. Rekapitulasi Skor

Jumlah Skor	:	Kategori
23 – 27	:	Sangat Baik
18 – 22	:	Baik
13 – 17	:	Cukup
8 – 12	:	Kurang
0 – 7	:	Sangat Kurang

5. Catatan / Saran Perbaikan

Cirebon, 2025

Observer

Kayla Haifa Winarto

NIM.210641096

Lampiran 2. Lembar Observasi Aktivitas Guru

PEDOMAN PENILAIAN OBSERVASI AKTIVITAS GURU DALAM MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TWO STAY TWO STRAY*

No	Aspek Yang Diamati	Nilai
1.	Guru mengatur formasi kelompok siswa secara terstruktur agar kegiatan berjalan dengan efektif.	1. Guru membagi siswa dengan emosi karena tidak bisa mengatur kelas saat pembagian kelompok. 2. Guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil (4–5 orang) dengan tenang dan memberikan penjelasan yang jelas. 3. Guru membagi kelompok dengan suara keras namun tetap mengarahkan seluruh siswa dengan baik. 4. Guru membagi kelompok secara adil tanpa membuat perbedaan di antara siswa.
2.	Guru membantu dan membimbing tim belajar dalam menyelesaikan tugas	1. Guru membantu siswa dalam membentuk kelompok yang tepat. 2. Guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan. 3. Guru membantu siswa untuk bekerja sama dalam kelompok dan berdiskusi dengan teman. 4. Guru aktif mengamati kelas, berkeliling, dan mendampingi siswa yang butuh bantuan.
3.	Guru melakukan pengamatan pada saat diskusi berlangsung	1. Guru tidak memperhatikan diskusi dan membiarkan siswa bekerja sendiri. 2. Guru hanya mengamati diskusi dari tempat duduknya. 3. Guru berkeliling kelas, mendengarkan diskusi, dan mencatat kendala yang muncul. 4. Guru membuat catatan evaluasi selama proses diskusi berlangsung.
4.	Guru menginstruksikan dua siswa dari tiap kelompok untuk ber-pindah dan berinteraksi dengan kelompok lain.	1. Guru membiarkan siswa keluar masuk kelompok tanpa aturan. 2. Guru membimbing dua siswa dari tiap kelompok untuk bergabung ke kelompok lain secara tertib. 3. Guru mendampingi siswa dalam menyampaikan hasil diskusi kepada kelompok lain. 4. Guru membimbing siswa dalam mencatat hasil diskusi yang sudah dipresentasikan.
5.	Guru memanggil nomor tertentu untuk mempre-sentasikan atau men-jawab pertanyaan.	1. Guru tidak memfasilitasi tanya jawab antar kelompok. 2. Guru membimbing siswa dalam menjawab pertanyaan dari kelompok lain. 3. Guru membantu siswa dalam menyanggah atau mengoreksi pendapat kelompok lain. 4. Guru memfasilitasi siswa dalam memberi dan menjawab pertanyaan saat diskusi.
6.	Guru memberikan eval-uasi hasil belajar.	1. Guru hanya memberikan pertanyaan umum di tengah kegiatan. 2. Guru memberikan pertanyaan di akhir kegiatan sebagai evaluasi. 3. Guru memberikan pertanyaan secara individu kepada siswa. 4. Guru mendampingi siswa dalam menjawab pertanyaan dan memperbaiki kesalahan.
7.	Guru memberikan kesimpulan	1. Guru tidak memberikan kesimpulan di akhir pembelajaran. 2. Guru memberikan pertanyaan pemancing agar siswa bisa menyimpulkan. 3. Guru membimbing siswa dalam menuliskan dan menyusun hasil diskusi.

**LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS GURU
DALAM MENGGUNAKAN MODEL KOOPERATIF
TIPE *TWO STAY TWO STRAY***

Hari / Tanggal :

Kelas / Semester :

Materi :

Sekolah :

No	Aspek yang diamati	Penilaian				Total
		4	3	2	1	
1	Guru mengatur formasi kelompok siswa secara terstruktur agar kegiatan berjalan dengan efektif.					4
2	Guru melakukan pengamatan pada saat diskusi berlangsung.					
3	Guru melakukan pengamatan pada saat diskusi berlangsung.					
4	Guru menginstruksikan dua siswa dari tiap kelompok untuk berpindah dan berinteraksi dengan kelompok lain.					
5	Guru memanggil kelompok tertentu untuk mempresentasikan atau menjawab pertanyaan.					
6	Guru memberikan evaluasi hasil belajar.					
7	Guru memberikan kesimpulan.					
Jumlah						
Persentase						
Kategori						

Cirebon, 2025

Observer

Kayla Haifa Winarto

NIM.210641096

Lampiran 3. Lembar Observasi Aktivitas Siswa

**PEDOMAN PENILAIAN OBSERVASI AKTIVITAS SISWA
DALAM MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TWO STAY TWO STRAY***

No	Aspek Yang Diamati	Kriteria Penilaian
1.	Kesiapan mengikuti pelajaran.	1. Siswa tidak membawa buku pelajaran 2. Siswa membawa buku tapi tidak dikeluarkan 3. Siswa membawa buku tapi ramai saat menyiapkannya 4. Siswa membawa buku dan menyiapkannya dengan rapi dan tenang
2.	Perhatian dalam pembelajaran.	1. Siswa ngobrol sendiri dengan teman 2. Siswa mendengarkan guru tapi pasif 3. Siswa memperhatikan penjelasan guru dengan aktif 4. Siswa memperhatikan penjelasan guru dengan semangat dan antusias
3.	Mengkondisikan dalam bentuk kelompok.	1. Siswa bercanda dengan temannya 2. Siswa membuat kelompok dengan gaduh 3. Siswa membuat kelompok dengan tenang 4. Siswa membuat kelompok dengan tenang dan cepat
4.	Menghargai pendapat orang.	1. Siswa bersikap acuh dan tidak dengarkan pendapat teman 2. Siswa menghargai pendapat teman dengan diam saja 3. Siswa menyimak pendapat teman dengan baik 4. Siswa menyimak dan memberikan tanggapan positif terhadap pendapat teman
5.	Kemampuan bertanya.	1. Siswa tidak bertanya sama sekali 2. Siswa bertanya tapi belum jelas 3. Siswa bertanya dengan bahasa yang baik 4. Siswa bertanya dengan jelas dan suara yang terdengar oleh semua
6.	Kerja sama dalam kelompok.	1. Siswa tidak bisa bekerja sama dengan kelompok 2. Siswa pasif saat diskusi 3. Siswa aktif membantu kelompok 4. Semua siswa aktif dan kritis dalam diskusi kelompok
	Ketepatan waktu dalam mengerjakan tugas.	1. Siswa tidak mengerjakan soal/kuis 2. Siswa hanya mengerjakan sebagian soal/kuis 3. Siswa menyelesaikan semua soal/kuis 4. Siswa menyelesaikan semua soal/kuis tepat waktu

**LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS SISWA
DALAM MENGGUNAKAN MODEL KOOPERATIF
TIPE *TWO STAY TWO STRAY***

Hari/Tanggal :
Kelas/Semester :
Materi :
Sekolah :
Petunjuk :

Berikan penilaian dengan memberikan tanda (✓) pada kolom yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

1. Kesiapan mengikuti pelajaran
2. Perhatian dalam pembelajaran
3. Mengkondisikan dalam bentuk kelompok
4. Menghargai pendapat orang
5. Kemampuan bertanya
6. Kerjasama dalam kelompok
7. Ketepatan waktu dalam mengerjakan tugas

No	Nama Siswa	Aktivitas Siswa Yang Diamati							Jumlah Skor
		1	2	3	4	5	6	7	
1.	Bintang								
2.	Cindy								
3.	David								
4.	Dona								
5.	Dwi								
6.	Fahri								
7.	Hasan								
8.	Hikmah								
9.	Mala								
10.	Meli								
11.	Mondy								
12.	Naomi								
13.	Nurul								
14.	Radit								
15.	Satria								
16.	Tio								
Jumlah									
Rata-rata									
Kategori									

Cirebon, 2025

Observer

Kayla Haifa Winarto

NIM.210641096

Lampiran 4. Lembar Tes Tulis

PEDOMAN PENSKORAN TES KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TWO STAY TWO STRAY*

No	Indikator	Skor	Kriteria
	<i>Focus</i> (Fokus terhadap permasalahan)	4	Siswa menganalisis sebuah fakta dengan jawaban lengkap dan jelas.
		3	Siswa menganalisis sebuah fakta dengan jawaban lengkap tapi kurang jelas.
		2	Apabila siswa menganalisis sebuah fakta tetapi dengan jawaban tidak lengkap dan tidak jelas.
		1	Apabila siswa tidak menganalisis sebuah fakta tapi masih mengisi dengan jawaban singkat.
	<i>Reason</i> (Alasan Logis)	4	Apabila siswa memberikan alasan dengan logis dan jelas
		3	Apabila siswa memberikan alasan dengan jelas tetapi kurang logis
		2	Apabila siswa memberikan alasan tidak logis dan tidak jelas
		1	Apabila siswa memberikan alasan singkat
	<i>Inference</i> (Menyimpulkan)	4	Apabila siswa memecahkan dan menyelesaikan masalah dengan baik
		3	Apabila siswa memecahkan dan menyelesaikan masalah dengan cukup baik
		2	Apabila siswa memecahkan dan menyelesaikan masalah dengan kurang baik
		1	Apabila siswa tidak memecahkan dan menyelesaikan masalah dengan baik
	<i>Situation</i> (Solusi sesuai Konteks)	4	Apabila siswa mencari solusi alternatif terhadap penyelesaian soal dengan baik
		3	Apabila siswa mencari solusi alternatif terhadap penyelesaian soal dengan cukup baik
		2	Apabila siswa mencari solusi alternatif terhadap penyelesaian soal dengan kurang baik
		1	Apabila siswa tidak mencari solusi alternatif terhadap penyelesaian soal dengan baik
	<i>Clarity</i> (Kejelasan Jawaban)	4	Apabila siswa memberikan kesimpulan dengan jelas
		3	Apabila siswa memberikan kesimpulan dengan cukup jelas
		2	Apabila siswa memberikan kesimpulan dengan kurang jelas
		1	Apabila siswa menjawab soal tetapi tidak memberikan kesimpulan

Lampiran 5. Lembar Wawancara

LEMBAR WAWANCARA GURU PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TWO STAY TWO STRAY*

Subjek Penelitian : Peserta Didik Kelas V
 Jenis Instrumen : Wawancara
 Hari/Tanggal :
 Waktu :
 Tempat : SD Negeri 1 Lemahabang
 Nama Pewawancara : Kayla Haifa Winarto
 Nama Narasumber : Siti Patimah, S.Pd.

No	Indikator	Pertanyaan	Ringkasan
1.	<i>Focus (F)</i> Menentukan fokus masalah	Bagaimana siswa mengidentifikasi masalah utama saat diskusi ?	
2.	<i>Focus (F)</i> Menentukan fokus masalah	Apakah siswa mampu tetap fokus pada topik yang dibahas selama kegiatan <i>Two Stay Two Stray</i> ?	
3.	<i>Reason (R)</i> Memberikan Alasan Logis	Apakah siswa dapat memberikan alasan yang logis saat menyampaikan pendapat?	
4.	<i>Reason (R)</i> Memberikan Alasan Logis	Bagaimana siswa mendukung argumennya saat menjawab pertanyaan dari teman lain dalam sesi bertukar kelompok?	
5.	<i>Inference (I)</i> Menarik Kesimpulan	Bagaimana siswa menyimpulkan hasil diskusi kelompok?	
6.	<i>Inference (I)</i> Menarik Kesimpulan	Apakah siswa mampu menarik kesimpulan dari informasi yang diperoleh dari kelompok lain?	
7.	<i>Situation (S)</i> Memahami Konteks	Apakah siswa dapat memahami konteks permasalahan saat diskusi berlangsung?	
8.	<i>Situation (S)</i> Memahami Konteks	Bagaimana siswa menyesuaikan jawabannya berdasarkan situasi atau konteks yang ada?	
9.	<i>Clarity (C)</i> Komunikasi yang jelas	Bagaimana siswa menyampaikan pendapat mereka kepada teman dalam kelompok?	
10.	<i>Clarity (C)</i> Komunikasi yang jelas	Apakah pendapat siswa mudah dipahami oleh siswa lain saat sesi kunjungan antar kelompok?	

Cirebon, 2025

Pewawancara

Kayla Haifa Winarto

NIM.210641096

Lampiran 6. (Tes Tulis Berpikir Kritis)

(Tes Tulis Berpikir Kritis Pra Siklus)

Nama :

Kelas :

Jawablah pertanyaan-pertanyaan dibawah ini dengan benar!

1. Indonesia memiliki berbagai pakaian adat yang berbeda-beda di setiap daerah, misalnya baju bodo dari Sulawesi dan kebaya dari Jawa.

Pertanyaan:

Jelaskan mengapa setiap daerah memiliki pakaian adat yang berbeda-beda! Gunakan bahasamu sendiri.

2. Pakaian adat biasanya dipakai dalam acara-acara resmi seperti pernikahan atau upacara adat.

Pertanyaan:

Mengapa menurutmu pakaian adat hanya digunakan pada acara tertentu? Jelaskan alasanmu dengan jelas.

3. Bentuk rumah adat dibuat menyesuaikan dengan lingkungan tempat tinggalnya. Contohnya, rumah panggung dibangun di daerah rawan banjir agar rumah tidak terendam air.

Pertanyaan:

Apa kesimpulanmu tentang hubungan antara bentuk rumah adat dan lingkungan sekitar? Jelaskan secara singkat!

4. Di sekolahmu belum pernah ada kegiatan yang memperkenalkan pakaian adat secara langsung.

Pertanyaan:

Apa yang sebaiknya dilakukan agar siswa lebih mengenal dan menghargai pakaian adat? Jelaskan pendapatmu.

5. Kamu diminta menjelaskan satu pakaian adat yang kamu ketahui kepada teman-temanmu.

Pertanyaan:

Tuliskan penjelasan singkat tentang pakaian adat tersebut dengan bahasa yang jelas dan mudah dimengerti.

(Tes Tulis Berpikir Kritis Siklus I)

Nama :

Kelas :

Jawablah pertanyaan-pertanyaan dibawah ini dengan benar!

1. Indonesia memiliki ratusan pakaian adat dari berbagai daerah. Setiap pakaian adat biasanya digunakan pada acara-acara tertentu seperti pernikahan, upacara adat, atau penyambutan tamu. Misalnya, baju bodo dari Sulawesi Selatan dan kebaya dari Jawa Tengah.

Pertanyaan:

Jelaskan menurut pendapatmu, mengapa setiap daerah di Indonesia memiliki pakaian adat yang berbeda-beda?

2. Rumah adat di Indonesia dibangun menyesuaikan lingkungan alam dan budaya setempat. Rumah Gadang di Sumatera Barat memiliki atap melengkung seperti tanduk kerbau, sedangkan rumah Honai di Papua berbentuk bulat dengan atap runcing untuk menjaga kehangatan.

Pertanyaan:

Bagaimana bentuk rumah adat dapat menunjukkan cara hidup dan lingkungan masyarakatnya?

3. Dalam satu provinsi, bisa saja terdapat lebih dari satu jenis pakaian adat. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan suku, bahasa, dan tradisi di wilayah tersebut. Misalnya, di Kalimantan Barat terdapat pakaian adat suku Dayak dan Melayu.

Pertanyaan:

Menurutmu, apa manfaat mengenal lebih dari satu pakaian adat dalam satu daerah?

4. Pakaian adat biasanya dihiasi dengan motif dan warna yang memiliki makna khusus. Di Bali, misalnya, warna kain yang digunakan bisa menunjukkan status atau peran seseorang dalam upacara.

Pertanyaan:

Jelaskan pentingnya memahami makna motif dan warna pada pakaian adat!

5. Beberapa rumah adat dibangun tinggi dari tanah, seperti rumah panggung di Sulawesi dan Sumatera. Tujuan utamanya adalah melindungi dari binatang buas dan banjir.

Pertanyaan:

Mengapa menurutmu rumah adat harus disesuaikan dengan kondisi alam sekitar?

(Tes Tulis Berpikir Kritis Siklus II)

Nama :

Kelas :

Jawablah pertanyaan-pertanyaan dibawah ini dengan benar!

1. Di sekolahmu akan diadakan lomba mengenakan pakaian adat dari berbagai daerah. Saat persiapan, guru menemukan banyak siswa belum tahu nama atau bentuk pakaian adat dari daerah asalnya. Padahal, keberagaman budaya Indonesia adalah kekayaan bangsa yang penting dijaga dan dilestarikan.

Pertanyaan:

Apa masalah utama yang terjadi dalam cerita di atas? Jelaskan dengan bahasamu sendiri.

2. Banyak anak sekarang lebih memilih pakaian modern daripada pakaian adat. Mereka menganggap pakaian adat sulit dipakai atau terlihat kuno. Padahal, pakaian adat menyimpan nilai sejarah, identitas daerah, dan makna khusus yang tidak dimiliki pakaian modern. Selain itu, pengaruh budaya luar dari media sosial juga membuat minat anak pada pakaian adat semakin berkurang.

Pertanyaan:

Mengapa menurutmu setiap daerah memiliki pakaian adat yang berbeda? Sebutkan dua alasan dan jelaskan masing-masing.

3. Rumah adat di Indonesia dibangun menyesuaikan lingkungan tempat tinggal. Contohnya, rumah di daerah pegunungan sering berbentuk panggung dan terbuat dari kayu agar tahan dingin dan binatang liar. Di daerah panas, rumah biasanya memiliki atap tinggi dan lancip agar udara mudah keluar sehingga rumah tetap sejuk.

Pertanyaan:

Berdasarkan bacaan tersebut, apa kesimpulanmu tentang hubungan bentuk rumah adat dan lingkungan tempat tinggal? Jelaskan singkat.

4. Di sekolahmu belum pernah ada kegiatan yang mengenalkan pakaian adat atau rumah adat secara langsung. Selama ini, siswa hanya melihat gambar di buku pelajaran. Kepala sekolah ingin membuat kegiatan yang seru dan bermanfaat supaya siswa bisa melihat, memegang, bahkan mencoba pakaian dan rumah adat secara nyata.

Pertanyaan:

Jika kamu menjadi ketua panitia, kegiatan apa yang akan kamu usulkan supaya teman-teman lebih mengenal pakaian dan rumah adat? Jelaskan ide kegiatan dan mengapa kegiatan itu efektif.

5. Dalam pameran budaya, kamu diminta memperkenalkan satu rumah adat dan satu pakaian adat kepada siswa dari sekolah lain. Mereka belum pernah mendengar nama, bentuk, atau fungsi budaya tersebut. Supaya mereka mengerti, kamu harus menjelaskan secara urut, sederhana, dan jelas.

Pertanyaan:

Tulislah penjelasan tentang satu rumah adat dan satu pakaian adat yang kamu pilih. Sebutkan nama, ciri utama, dan fungsi atau maknanya dengan bahasa yang mudah dimengerti.

Lampiran 7. Surat Izin Melakukan Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN CIREBON
DINAS PENDIDIKAN
SD NEGERI 1 LEMAHABANG
KECAMATAN LEMAHABANG**

Jl. Ki Hajar Dewantoro no. 35 Desa Lemahabang Kec. Lemahabang Kab. Cirebon Kode POS 41583

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SD Negeri 1 Lemahabang, Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Cirebon, menerangkan bahwa :

No.	NIM	Nama Mahasiswa	Program Studi
1.	210641123	Pramurinda Aulia	Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
2.	210641101	Bunga Hermalia	
3.	210641096	Kayla Haifa Winarto	
4.	210641027	Meli Ameliya	
5.	210641024	Eriska Aufha Nurani	
6.	210641122	Nia Fatmawati	
7.	210641049	Siti Haifa	
8.	210641106	Salsabila Qurotu Aini	

Mahasiswa tersebut di atas benar-benar telah melaksanakan PMdS Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Semester VII Universitas Muhammadiyah Cirebon yang dilaksanakan mulai tanggal 14 Oktober – 7 Desember 2024 dengan sangat baik.

Demikian surat keterangan ini disampaikan untuk dapat digunakan sebagai mestinya.

Ditetapkan di : Lemahabang
Pada Tanggal : 7 Desember 2024
Kepala SD N 1 Lemahabang



M. T. U. S. Pd
NIP. 196610141991031006

Lampiran 8. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN CIREBON
DINAS PENDIDIKAN
SD NEGERI 1 LEMAHABANG
KECAMATAN LEMAHABANG**

Jl. Ki Hajar Dewantara no. 35 Desa Lemahabang Kec Lemahabang Kab Cirebon Kode POS 41583

SURAT KETERANGAN
Nomor. 421.2/043/SD-15/V/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SD Negeri 1 Lemahabang, Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Cirebon, menerangkan bahwa :

Nama : KAYLA HAIFA WINARTO
NIM : 210641096
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
Waktu penelitian : April – Mei 2025

Adalah benar telah melakukan observasi dan penelitian di SD Negeri 1 Lemahabang, Kecamatan Lemahabang, Kabupaten Cirebon untuk Penyusunan Skripsi dengan judul **"PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA (Penelitian Tindakan Kelas V di SD Negeri 1 Lemahabang)"**

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagai mestinya.

Ditandatangani di : Lemahabang
Pada Tanggal : 26 Mei 2025
Kepala SDN Lemahabang

M. L. U. S. Pd
NIP. 196610141991031006

Lampiran 9. Foto Dokumentasi Kegiatan Penelitian

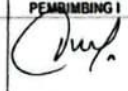
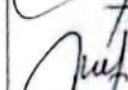
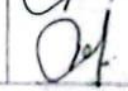


Lampiran 10. Kartu Bimbingan Skripsi

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH CIREBON

NAMA : Kayla Hafifa Winarto
 NIM : 210691096
 PRODI : PGSD
 TAHUN AKADEMIK : 2024 - 2025
 JUDUL SKRIPSI : Penerapan Model Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Cerdik dan Terakun kelas V di SD Hegerit Lembang

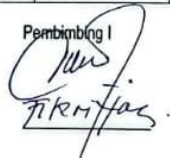
NAMA PEMBIMBING I : Dr. Hj. Pikriyah, MA

NO	HARI / TGL	CATATAN PEMBIMBING	TANDA TANGAN PEMBIMBING I
1.	03-01-2025	Bimbingan judul proposal - revisi judul	
2.	14-01-2025	Perbaikan judul	
3.	16-01-2025	Bimbingan Bab I - penulisan - R. Alame - T. penulisan - Mafasya penul	
4.	17-02-2025	Perbaikan Bab II	
5.	18-02-2025	Perbaikan Bab III	
6.	19-02-2025	Acc Sup.	
7.	30-07-2025	Bimbingan BAB 1-5	
8.	31-07-2025	Bimbingan Bab I - 5 - sistematika - Revisi bab 3	
9.	4-08-2025	Revisi bab 1-5 - sistematika	
10.	11-08-2025	Acc Bab 1-5.	

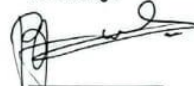
NAMA PEMBIMBING II : Dr. Bagus Nurul Iman, M. Pd

NO	HARI / TGL	CATATAN PEMBIMBING	TANDA TANGAN PEMBIMBING II
1.	24-03-2025	Revisi proposal sesudah sempro	
2.	27-03-2025	Revisi proposal & bimbingan instrumen penelitian	
3.	17-04-2025	Revisi instrumen penelitian	
4.	26-04-2025	Revisi instrumen penelitian Observasi guru, siswa	
5.	02-05-2025	ACC instrumen penelitian	
6.	05-06-2025	Bab 4 (hasil penelitian)	
7.	15-06-2025	Bab 4 - bab 5 (revisi sistematika penulisan)	
8.	30-06-2025	ACC BAB 1-5 ACC buku	  

Pembimbing I



Pembimbing II



Lampiran 11. Riwayat Penulis



Kayla Haifa Winarto adalah penulis skripsi ini. Penulis ini lahir di Cirebon pada tanggal 06 Juli 2003 dari pasangan Almarhum Bapak Anto Winarto dan Ibu Rini Mulyani sebagai anak kedua dari empat bersaudara. Penulis menempuh pendidikan dimulai dari SDIT AL-Irsyad, melanjutkan ke SMP Negeri 1 Lemahabang lalu melanjutkan ke SMA Negeri 1 Lemahabang, hingga akhirnya menempuh pendidikan di perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Cirebon Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Akhir kata, penulis mengucapkan terimakasih kepada orang-orang yang sudah terlibat dalam menjalankan penyusunan skripsi. Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik atas bimbingan dan arahan dari dosen pembimbing yaitu Ibu Dr. Hj. Fikriyah, M.A dan Bapak Dr. Bagus Nurul Iman, M.Pd. pesan penulis “apapun rintangannya, jangan pernah berhenti berusaha. Percayalah setiap langkah kecil yang kita lakukan hari ini akan menjadi jalan besar menuju masa depan. Tetaplah rendah hati, jangan lupa bersyukur, dan selalu berbuat baik pada orang disekitar kita, karena disitulah kebahagiaan sejati akan datang”.